



Peran
**Pusat Pelatihan Pertanian
dan Perdesaan Swadaya (P4S)**
dalam mencerdaskan Petani



YAYASAN AMAL MASYARAKAT PERTANIAN INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bismillahi rachmani rachim,

Assalamualaikum Warachmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan rahmat dan karuniaNya akhirnya buku dengan judul “Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) dalam Mencerdaskan Petani” telah terlaksana. Gagasan penulisan buku ini merupakan bentuk kepedulian dan keberpihakan terhadap kondisi para petani dewasa ini, yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi kualitas sumberdaya manusia yang mereka miliki.

Pemberdayaan SDM pertanian khususnya para petani pada hakekatnya adalah upaya menempatkan petani secara wajar, sebagai manusia yang mempunyai aspirasi, keinginan, ambisi, cita-cita, kebutuhan, kelemahan dan kelebihan masing-masing. Upaya tersebut dilakukan secara terarah dan sistematis antara lain melalui peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani dengan pendekatan “belajar melalui bekerja” di lembaga pelatihan swadaya yang tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk petani di pedesaan.

Keberadaan lembaga pelatihan swadaya di pedesaan yang sekarang ini lebih dikenal dengan nama P4S, memiliki daya tarik sendiri untuk dicermati dan dibahas, mengingat perannya yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani dan mewujudkan kader-kader petani terdidik di masa depan. Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan tersebut serta kepedulian dan keberpihakan kepada petani melahirkan gagasan untuk menyusun buku ini.

Diharapkan P4S menjadi Pusat Keteladanan dalam pembumihuan agribisnis dan menjadi agen perubahan sektor pertanian dan masyarakat pedesaan kearah yang lebih baik, maju, sejahtera, adil dan bermartabat.

Dengan tersusunnya buku ini, Pengurus YAMPI mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Syarifudin Baharsyah, M.Sc. selaku Ketua Pembina YAMPI dan Ibu Prof. Dr. Ir. Yustika Baharsyah, M.Sc, selaku anggota Pembina YAMPI atas gagasan, arahan, curahan pikiran dan dorongan moril kepada

Tim Penulis, sehingga buku ini dapat diwujudkan sesuai rencana. Pengurus YAMPI, juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Tim Penulis yang di ketuai oleh Ir. Syamsuddin Abbas, sekretaris Ir. Muhammad Ridha Ismail, MM dan anggota Ir. Moch. Sobirin dan Dra. Dewi Gendari, atas segala curahan waktu, tenaga dan pemikiran serta pengayaan pengalaman sehingga buku ini dapat disusun dan dirampungkan tepat pada waktunya.

Pengurus YAMPI menyadari sepenuhnya bahwa Tim Penulis dalam menuangkan kerangka pikiran dan materi substansi isi buku ini mengalami kendala, mengingat terbatasnya referensi baik hasil penelitian dan pengkajian maupun ulasan ilmiah yang berkaitan dengan konsep pengembangan diklat atau pelatihan swadaya pedesaan. Untuk itu, Tim Penulis sendiri dengan segala hormat, menyatakan buku ini masih jauh dari lengkap dan masih membutuhkan sumbangan pemikiran untuk perbaikan dan penyempurnaannya di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu persiapan hingga penyelesaian buku ini, kami mengucapkan terima kasih atas keikhlasan dan pengabdianya . Semoga Allah SWT, membalas kebaikan kita semua,Amin.

Jakarta, Mei 2014
Ketua Pengurus YAMPI

Ir. H. Syamsuddin Abbas

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Warachmatullahi Wabarakatuh

Pembangunan merupakan proses perubahan multi dimensi yang mencakup perubahan tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya kearah yang lebih baik. Proses pembangunan itu sendiri dapat dipandang sebagai upaya pembebasan manusia dari segala bentuk tekanan dan ketidak berdayaan hidup, melalui peningkatan kapasitas dan kapabilitas manusia dengan mendayagunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang terbatas, untuk membuat pilihan masa depan yang lebih baik tanpa merusak lingkungan.

Upaya menggerakkan perubahan kearah yang lebih baik, membutuhkan proses pembelajaran melalui pendekatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian secara terencana dan terstruktur guna mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks gerakan perubahan ini, dilingkungan masyarakat pedesaan dibutuhkan suatu pranata sosial berupa kelembagaan sosial lokal masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Keberadaan kelembagaan ini, diharapkan dapat berperan aktif mendorong proses perubahan perilaku, masyarakat, menjadi masyarakat pembangunan yang bertumpu pada keswadayaan dan kemandirian petani.

Peningkatan kualitas SDM petani, merupakan tantangan dan masalah pelik yang dihadapi oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, mengingat kurang lebih 75 persen petani memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar kebawah. Kondisi seperti ini menyulitkan baik bagi pengambil kebijakan maupun petugas lapangan dalam melakukan akselerasi pengetahuan dan keterampilan serta adopsi inovasi secara cepat dan tepat.

Tumbuh kembangnya lembaga pelatihan swadaya yang populis dengan nama Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya atau P4S dalam dua dasawarsa terakhir ini, memberi semangat dan harapan baru dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani di perdesaan melalui pendekatan petani “belajar melalui bekerja” yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan permagangan petani. Proses pembelajaran

dengan pendekatan seperti ini dianggap sangat efektif untuk mempercepat arus penyerapan informasi, pengetahuan dan ketrampilan serta penerapan teknologi pertanian karena mekanisme pembelajarannya langsung dilapangan dengan prinsip kerja yaitu melihat, memahami, mengerjakan dan mengevaluasi sendiri kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gagasan penyusunan buku “Peran P4S Dalam Mencerdaskan Petani” di landasi dengan peran strategis keberadaan P4S dalam pengarusutamaan IPTEK dalam usaha pemberdayaan petani. Oleh karena itu, besar harapan saya, dengan tersusunnya buku ini dapat memberi inspirasi bagi para pembacanya, terutama para pembaca yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan petani, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan P4S dalam pembangunan pertanian.

Khususnya kepada Tim Penulis yang diketuai Ir. H. Syamsuddin Abbas, sekretaris Ir. Muhammad Ridha Ismail, MM dan anggota Ir. Moch. Sobirin dan Dra Dewi Gendari, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas curahan waktu, tenaga, dan sumbangan pikiran serta dedikasinya dalam penyelesaian buku ini.

Semoga ketulusan dan keikhlasannya mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Jakarta, Mei 2014
Ketua Pembina YAMPI,

Prof. Dr. Ir. Sjarifudin Baharsjah, M.Sc

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. SEJARAH KELAHIRAN P4S	3
1. Berawal dari Penyuluhan	3
2. Filosofi Pelatihan Swadaya Petani	7
3. Sumbangsih Keberhasilan Petani	8
4. Mengusung Nama P4S	10
III. FROFIL P4S	13
1. Awal Perintisan P4S	13
2. Kondisi P4S Sekarang	16
3. Harapan P4S Kedepan	18
IV. MENCERDASKAN PETANI TANPA PAMRIH	20
1. Ketekunan dan Ketulusan Petani	20
2. Mendidik Petani Tanpa Harga	21
3. Mencetak Generasi Petani Terdidik	22
V. TEROBOSAN MEMBANGUN KESWADAYAAN	28
1. Semangat Menolong Diri Sendiri	28
2. Kemandirian Berbasis Kearifan Lokal	29
3. Bertumpu Pada Keswadayaan	30
VI. TRANSFORMASI INFORMASI DAN TEKNOLOGI	33
1. Menciptakan Akselerasi Informasi dan Teknologi	33
2. Sentra Pelayanan Informasi dan Teknologi	35
3. Pusat Komunikasi dan Konsultasi Petani	36
VII. MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF	38
1. Belajar Melalui Bekerja Nyata di Lapangan	38
2. Materi Pembelajaran Disesuaikan Kebutuhan	39
3. Diskusi dan Pendalaman Tanpa Sekat	39
4. Hasil Pembelajaran Sebagai Dasar Mengelola Usaha	40

VIII. WADAH PEMBERDAYAAN PETANI	41
1. Memberdayakan Potensi Masyarakat	41
2. Model Pemberdayaan Petani Kecil	43
3. Sentra Pemberdayaan Agribisnis Pedesaan	46
4. Pemberdayaan dengan Pengalaman Nyata	48
IX. BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN SDM PETANI	50
1. Pengakuan Pemerintah Terhadap P4S	50
2. Eksistensi Dalam Pelatihan Dan Permagangan	52
3. Kerjasama Dalam Pelatihan Dan Permagangan	53
4. Keragaan Peserta Pelatihan Dan Permagangan	55
X. P4S TURUT MEMBAWA NAMA HARUM BANGSA	58
1. Membangun Kerjasama Kemitraan YAMPI-Deptan-FAO	58
2. Melaksanakan Permagangan Petani Afrika Di Indonesia	59
3. Memperkenalkan P4S Kepada Petani Afrika	60
4. Dampak Bantuan YAMPI Kepada Petani di Afrika	62
XI. PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah sebuah proses dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik spiritual maupun material. Pembangunan pertanian adalah segala tindakan untuk memajukan usaha pertanian guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat tani. Di Indonesia pembangunan pertanian merupakan bagian terpenting dari pembangunan nasional, karena kurang lebih 60% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Untuk melaksanakan pembangunan pertanian diperlukan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, terutama SDM pelaku utama pembangunan pertanian. Tanpa SDM berkualitas pembangunan pertanian tidak akan mencapai hasil seperti yang diharapkan. Data statistik (2011) menunjukkan bahwa sekitar 75,19% petani Indonesia berpendidikan Sekolah Dasar, 26,63% berpenduduk Sekolah Menengah dan 1,18%

lulusan Perguruan Tinggi. Dengan latar belakang tingkat pendidikan seperti yang disebutkan diatas, sudah dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM pertanian kita belum mampu bersaing secara ketat di era pasar bebas dewasa ini.

Disamping itu, dengan tingkat pendidikan petani yang sebagian besar rendah, berdampak terhadap kemampuan petani untuk menyerap dan mengaplikasikan teknologi pertanian. Aksesibilitas petani terhadap informasi teknologi dan sumber daya lainnya menjadi rendah, sehingga penguasaan dan pemanfaatan teknologi dan sumberdaya lain juga rendah. Kondisi ini berdampak terhadap rendahnya tingkat produktifitas dan produksi serta efisiensi usahatani mereka. Suatu hal yang sangat mengkhawatirkan dalam memasuki pasar bebas ASEAN 2015, adalah pada umumnya petani Indonesia belum menerapkan *Good Agriculture Practices (GAP)*, *Good Handling Practices (GHP)* dan *Good Manufacturing Practices (GMP)* yang mengakibatkan kualitas produk yang dihasilkan

rendah dan belum sepenuhnya bisa menembus pasar ekspor. Faktor lain yang dihadapi petani adalah masih rendahnya dukungan kelembagaan pemerintah dan swasta dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani agar mereka mampu berdaya saing dan mandiri menghadapi era persaingan pasar global.

Pengembangan SDM Pertanian masa depan dihadapkan dengan berbagai tantangan sebagai akibat adanya pergeseran kemajuan atau pengetahuan dan lingkungan strategik baik dalam maupun luar negeri. Tantangan lainnya adalah pemenuhan kebutuhan pangan, persaingan pasar global, rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terbatasnya penyediaan lapangan kerja dan rendahnya produktivitas angkatan kerja bagi pertanian serta belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, perlu mempersiapkan sumberdaya manusia petani yang berkualitas, tangguh, terdidik, mandiri dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pembangunan pertanian. Untuk mewujudkan SDM yang diharapkan itu, diperlukan upaya kongkrit dan nyata dengan visi jauh kedepan guna mengoptimalkan semua potensi sumberdaya lokal yang tersedia di pedesaan melalui penumbuhkembangan sentra-sentra pembelajaran keterampilan petani yang diprakarsai dan dikelola sendiri oleh petani serta bertumpu pada keswadayaan dan kemandirian petani pula. Sentra-sentra pembelajaran ini awalnya dikenal dengan lembaga diklat/pelatihan swadaya petani, namun dalam dua dasawarsa terakhir lebih populis dengan sebutan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya atau disingkat P4S.

BAB II. SEJARAH KELAHIRAN P4S

1. Berawal dari Penyuluhan Pertanian

Kelahiran lembaga pelatihan swadaya yang kemudian berkembang menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), tidak dapat dilepaskan dari sejarah perjalanan panjang penyuluhan pertanian di Indonesia. Terbentuknya *Departement Van Landbouw* (DVL) atau Departemen Pertanian pada 1 Januari 1905, dengan salah satu tugasnya melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, merupakan awal sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia. Pembentukan DVL ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Daendels tanggal 23 September 1904-No. 20 (staatsblad No. 982)., sesuai Surat Keputusan Kerajaan Belanda (Koning Klijke Besluit) tanggal 28 Juli 1904 No. 28 (staatsblad No. 380).

Pada tahun 1910, dibentuk *Landbouw Voorlichtings Dienst* (LVD) atau Dinas Penyuluhan Pertanian (DPP) dalam Departemen Pertanian. Di daerah LDV ini merupakan bagian dari Pangreh Praja. Selanjutnya pada tahun 1921-LVD dilepaskan dari Pangreh Praja dan dibentuk Dinas Penyuluhan Pertanian Daerah Provinsi. Sejak itu organisasi dan petugas Dinas Penyuluhan Pertanian berdiri sendiri, sementara itu petugas teknis bertanggung jawab kepada Departemen Pertanian, tetapi mereka tetap sebagai penasehat bagi Pangreh Praja. Petugas atau pegawai penyuluhan pertanian berasal dari lulusan *Middelbare Landbouw School* (MLS = SPMA) di Bogor dan lulusan *Cultuur School* (CS = Sekolah Pertanian Menengah Pertama) di Sukabumi dan Malang.

Penyuluhan pertanian bukan hanya sekedar memberikan informasi ataupun propaganda. Sejak tahun 1970 an pengertian penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai sistem

pendidikan non-formal bagi petani dan keluarganya dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri untuk memperbaiki usahataniya guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya. Penyuluhan pertanian sejak dahulu, menganut falsafah dan prinsip-prinsip penyuluhan yang tidak berubah secara formal, diantaranya : a) Keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju secara potensial ada pada petani; adanya kebijaksanaan, suasana dan fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan petani untuk berikhtiar. b) Petani tidak bodoh, tidak konservatif, petani mampu belajar dan sanggup berkreasi. c) Belajar dengan mengerjakan sendiri adalah efektif; apa yang dikerjakan/dialami sendiri akan berkesan dan melekat pada diri petani dan akan menjadi kebiasaan baru. d) Belajar melalui pemecahan masalah yang dihadapi adalah praktis, kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik akan menjadikan petani menjadi

orang yang berinisiatif dan berswadaya.

e) Berperan dalam kegiatan-kegiatan menimbulkan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri, program pertanian untuk petani dan oleh petani akan menimbulkan partisipasi masyarakat tani yang wajar (Salmon Padmanagara, 2004).

Penyuluhan sebagai bagian dari pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhir dari suatu pendidikan pada hakekatnya diharapkan dapat membimbing individu-individu manusia menuju pada kesempurnaan. Manusia dapat disebut sempurna apabila memahami dengan baik arti dari kebajikan, baik secara teoritis maupun praktek serta melaksanakannya dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan manusia sempurna yang ditulis Dyah Ratna Meta Novi (2009) menyebutkan bahwa kesempurnaan dapat

tercipta apabila pengetahuan intelektual dan perilaku yang saleh melebur menjadi satu.

Usaha mengembangkan pendidikan pertanian kepada pemuda pedesaan dirintis sejak 1910 dengan menambahkan kelas masyarakat pada Sekolah Dasar 5 tahun, menjadi 6 tahun. Tambahan kelas masyarakat ini, diwujudkan dalam bentuk pendidikan pertanian untuk daerah pedesaan, bidang perdagangan dan perkantoran untuk daerah kota dan bidang kerajinan serta pertukangan untuk daerah yang berkembang industrinya. Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu sekitar tahun 1927 pemerintah merintis pula pendidikan informal dalam bentuk kursus tani yang disebut Kursus Tani Desa (KTD) di 3 (tiga) tempat yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Agar KTD ini memberi dampak yang nyata dilapangan, maka kegiatan ini dilengkapi dengan fasilitas paket bimbingan lanjutan kepada setiap alumni peserta kursus, antara lain berupa kegiatan demonstrasi (percontohan) cara-cara berusaha tani dan cara-

cara mengolah hasil usahatani, perlombaa dan wisatakarya. Sejalan dengan KTD, dalam waktu yang hampir bersamaan, juga mulai dirintis penumbuhan kelembagaan petani dalam bentuk Kelompok Tani. Kelembagaan petani disetiap daerah menggunakan sebutan yang beragam dan berbeda, misalnya Rukun Tani (Jawa Barat), Kring Tani (Jawa Timur) atau nama setempat lainnya.

Upaya untuk lebih meningkatkan pendidikan masyarakat perdesaan pada tahun 1948, pemerintah mendirikan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD). Tugas utama BPMD ini, melaksanakan pendidikan bukan hanya bidang pertanian, tetapi juga melaksanakan kegiatan pendidikan bidang lainnya yang mendorong pembangunan masyarakat pedesaan untuk mempercepat proses kemajuan dan peningkatan kesejahteraan di kalangan petani pada khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Seiring dengan perkembangan pembangunan pertanian dan

tuntutan masyarakat terhadap kemudahan akses informasi dan teknologi pertanian, maka pemerintah melakukan perubahan orientasi BPMD untuk lebih fokus kearah pemberdayaan SDM pertanian, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya petani. Oleh karena itu pada tahun 1976, kelembagaan BPMD berubah fungsi dan tugas utamanya, menjadi kelembagaan penyuluhan di kecamatan dengan sebutan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Keberadaan BPP di kecamatan sebagai kelembagaan pendidikan non formal bagi petani cukup strategis, terutama peranannya sebagai lembaga mediasi dan intermediasi dalam memepercepat akses informasi teknologi dan penguatan kelembagaan patani serta kelembagaan ekonomi petani di perdesaan. Puncak keberhasilan penyuluhan pertanian dan masa keemasan BPP dalam mengemban tugas sebagai *home base* penyuluhan petanian di Kecamatan terjadi pada era tahun 1980 an dan

klmaksnya terjadi pada saat Indonesia mencapai swasembada beras tahun 1984. Keberhasilan ini pulalah menginspirasi petani petani maju yang berhasil dalam usahataniannya untuk membagi pengalaman kepada sesama petani

melalui pendekatan petani belajar dari petani. Pendekatan ini merupakan cikal bakal tumbuhnya proses pembelajaran swadaya yang selanjutnya bermetamorphose menjadi lembaga diklat (pelatihan) swadaya dan sekarang ini berkembang menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S).

Meskipun perjalanan BPP mengalami pasang surut pengakuan dan pembinaan oleh pemerintah daerah, sebagai akibat penyerahan kewenangan urusan pemerintahan pusat ke daerah , tetapi keberadaan lembaga ini tetap menjadi penting dan diperlukan sebagai lembaga terdepan sekaligus menjadi mitra kerja P4S untuk mengakselerasi kebutuhan petani

dan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan usahatani yang berorientasi agribisnis .

P4S sebagai kelembagaan sosial yang tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk petani di pedesaan, juga merupakan kelembagaan pendidikan non formal bidang pertanian di pedesaan. P4S ditumbuhkembangkan untuk menjadi mitra kerja BPP dalam pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan dan permagangan. Tujuan utama pembentukannya adalah untuk mempercepat akses dan penerapan informasi teknologi serta pemanfaatan kemudahan yang disediakan oleh pemerintah melalui proses pembelajaran petani beserta keluarganya sesuai kondisi nyata dilapangan. Selain itu, dengan berlatih dan magang di P4S, petani diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat mampu menolong dirinya sendiri dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya.

P4S sebagai kelembagaan pendidikan non formal, dalam berbagai forum, juga sering disebut kelembagaan diklat (pelatihan) swadaya. Dalam melaksanakan pelatihan dan permagangan selalu mengedepankan tiga aspek penting yang berkaitan dengan substansi pendidikan yakni menanamkan nilai-nilai (N), menambah pengetahuan (P) dan meningkatkan keterampilan (K) tertentu kepada peserta pelatihan. Nilai-nilai utama yang ditanamkan adalah nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai positif budaya, termasuk kearifan lokal yang mendorong terbentuknya karakter, moral, etika yang baik. Penanaman nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar terbentuk sumberdaya manusia pertanian yang berakhlak mulia, berkarakter, penuh keikhlasan, tangguh, berdaya saing tinggi, memiliki kepemimpinan pedesaan yang handal, dan dapat menjadi agen pembangunan dalam membangun usaha agribisnis di pedesaan.

Proses pelatihan bagi petani di P4S, memberikan peluang dan kesempatan selebar-lebarnya untuk berinteraksi dengan realita mereka sendiri serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung didalamnya. Proses pembelajaran ini diciptakan agar dapat menumbuhkembangkan kepercayaan diri, kebanggaan dan motivasi dalam diri petani untuk mengelola usahatani yang berorientasi agribisnis. Disamping itu, dengan pola pendekatan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjadi pola untuk mengajak masyarakat sekitarnya memperbaiki pengelolaan usahatani yang dapat memberi dampak terhadap perbaikan tingkat kehidupannya. Dengan pola dan pendekatan seperti yang diuraikan diatas, keberadaan P4S yang tersebar diseluruh pelosok Indonesia diharapkan menjadi "*agent of progressive rural development*".

2. Filosofi Pelatihan Swadaya Petani

Filosofi utama pelatihan swadaya petani pada dasarnya adalah “membagi sesama petani” melalui upaya membantu petani agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia (*help farmers, help themselves*). Sedangkan filosofi lebih dalam yang ingin dicapai adalah “mereka yang mengabdikan dirinya kepada petani, mengabdikan kepada kemanusiaan”

Mosher (1996) dalam bukunya *The progressive rural structure* menyebutkan falsafah 3 T sebagai landasan filosofi penyuluhan pertanian yaitu *Teach, Truth and Trust* dengan terjemahan Mengajar, Kebenaran dan Keyakinan yang artinya Penyuluhan adalah pendidikan yang mengajarkan kebenaran untuk diyakini dan dipercaya. Terinspirasi dari filosofi penyuluhan tersebut, petani-petani yang telah berhasil dalam usahataniya dan memiliki

pengalaman mengadopsi berbagai teknologi pertanian, atas dasar keikhlasan dan kesadarannya sendiri termotivasi untuk membagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada sesama petani. Kesadaran petani untuk membagi ilmu kepada sesama petani lainnya tentunya dilandasi dengan keyakinan atas kebenaran dari pengalaman yang telah mereka lakukan pada usaha taninya dalam kondisi nyata dilapangan.

Pelatihan swadaya sebagai suatu proses pembelajaran dengan pendekatan petani belajar dari petani diyakini oleh para petani, bahwa salah satu upaya untuk mempercepat perubahan perilaku produktif dari kondisi subsisten-tradisional ke kondisi maju-modern, hanya dapat dicapai melalui upaya peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap petani melalui pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan nyata para petani, dengan

metode belajar sambil melakukan sendiri di tempat belajar.

Pendekatan belajar dari petani untuk petani ini sangat di senangi oleh para petani, karena selain belajar dengan materi sesuai kondisi nyata yang dihadapi mereka, juga pendekatan ini lebih bersifat demokratis, antara fasilitator/instruktur tanpa sekat, petani tidak merasa diajari, diskusi dan tanya jawab tidak bersifat formal, kelas/ruang belajar langsung dilapangan, antara satu peserta dengan peserta lainnya saling tukar pengalaman dan ilmu yang dimiliki masing-masing dan keakraban antar sesama petani dalam proses pembelajaran sangat erat .

Dengan demikian filosofi yang dianut dalam penyelenggaraan pelatihan swadaya ini, kurang lebih sama dengan filosofi Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan dan Taman Siswa yakni “ing ngarso sung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani”

3. Sumbangsih Keberhasilan Petani

Meskipun kondisi pembangunan pertanian Indonesia masih mengalami banyak tantangan dan kualitas SDM pertanian yang masih tergolong rendah, tetapi dalam perjalanan pembangunan pertanian tercatat dalam sejarah bahwa Indonesia pernah meraih penghargaan dari Lembaga Pangan Dunia (*Food Agriculture Organization/FAO*) berkat keberhasilan Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Keberhasilan ini adalah berkat hasil kerja keras para petani dan penyuluh pertanian yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah Indonesia. Kata orang bijak: ***“Sebuah sukses lahir bukan karena kebetulan atau keberuntungan semata. Sebuah sukses terwujud karena diikhtiarkan melalui perencanaan yang matang, keyakinan, kerja keras, keuletan dan niat baik”***.

Seiring dengan waktu yang terus berjalan, berbagai perubahan terus terjadi, termasuk

persaingan pasar bebas, revolusi komunikasi, revolusi transportasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, membuat para petani dan pelaku usaha pertanian lainnya, mendapat cambuk untuk bekerja lebih keras dan dinamis serta bekerja lebih efektif, efisien dan produktif, kerja keras petani ini rupanya tidak sia-sia, meskipun tingkat pendidikan mereka masih rendah. Dari hasil kerja keras ini tumbuh dan berkembang petani yang berhasil meningkatkan produksi dan produktifitas usahataniya, dengan menemukan dan mengakses berbagai informasi dan teknologi pertanian dari berbagai sumber teknologi seperti lembaga penelitian atau lembaga perguruan tinggi.

Melalui proses pengembangan dan dukungan fasilitas dari berbagai pihak, para petani yang berhasil ini, sesuai dengan falsafah kehidupan pedesaan, mencoba menularkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada petani-petani lainnya, baik disekitar usahataniya dan kelompoknya maupun diluar

kelompok taninya. Bahkan ada petani maju / berhasil dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan ke berbagai wilayah pelosok Indonesia. Penyebaran dan penularan pengalaman serta pengetahuan dan keterampilan ini oleh petani sering mereka sebut sebagai wujud “sumbangsih keberhasilan petani.”

Meningkatnya kemampuan dan kemandirian petani dalam mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi, memberi inspirasi petani perorangan atau kelompok tani memulai menumbuh kembangkan lembaga-lembaga pendidikan, keterampilan yang dikelola oleh para petani itu sendiri dengan menerapkan model pembelajaran “belajar melalui bekerja” atau yang disebut dengan metode “magang”. Berkembangnya model pembelajaran seperti diatas, memberi harapan yang sangat menguntungkan bagi pemerintah, karena upaya tersebut sejalan dengan berubahnya paradigma pembangunan pertanian yang dilakukan melalui

pendekatan partisipatif dalam rangka lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya.

Dalam satu proses yang matang dan terencana, lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani ini, diberi kesempatan dan ruang oleh pemerintah untuk berkembang dan mencari jati diri masing-masing sesuai potensi dan agroklimat pedesaannya untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan permagangan secara swadaya sesuai kebutuhan teknologi dan permasalahan yang dihadapi petani sasaran peserta didiknya.

4. Mengusung Nama P4S

Kerja keras dan ketulusan petani untuk membagi sesama petani, adalah sumbangsih petani yang tak ternilai harganya. Meningkatnya peran aktif petani untuk berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi petani lainya mendapat apresiasi dan perhatian pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertanian (sekarang

Kementerian Pertanian) untuk melaksanakan pembinaan secara terencana dan terstruktur, tanpa melakukan intervensi kepentingan agar nilai, ciri, kekhasan dan keswadayaan lembaga pendidikan keterampilan petani tersebut tidak menjadi kabur dan tidak terkesan dibawah kendali pemerintah.

Oleh karena itu, Departemen Pertanian melalui Badan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian, mengambil langkah-langkah konkrit untuk menetapkan terminologi penyebutan lembaga ini dengan mengusung satu nama yang sama untuk semua lembaga pendidikan keterampilan ini di seluruh Indonesia. Perlu diketahui bahwa di berbagai daerah tumbuh dan berkembang lembaga pendidikan keterampilan pertanian/lembaga pelatihan pertanian yang nama lembaganya berbeda-beda sesuai dengan selera pendiri/pemilikinya. Guna memudahkan pembinaan ditetapkan terminologi dengan nama Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya yang disingkat P4S. Terminologi tersebut tanpa

mengurangi makna spesifik tiap lembaga pendidikan keterampilan pertanian. Nama P4S ini digagas dan diusung oleh Kepala Badan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian, yakni Ir. Syamsuddin Abbas (1990). Setiap kata dalam penyebutan nama P4S ini memiliki makna masing-masing sebagai berikut :

Pusat, bermakna lembaga pendidikan keterampilan pertanian tersebut berada pada pusat/sentra produksi pertanian sehingga proses pembelajaran melalui pendekatan permagangan berpusat disentra produksi pertanian tersebut, yang didalamnya termasuk lahan usahatani milik pengelola/pimpinan P4S. Pusat juga diberi makna, bahwa pemondokan peserta pelatihan/magang ditempatkan atau bertempat tinggal di rumah-rumah petani sekitar sentra produksi pertanian tersebut, agar antara peserta magang dan petani yang ditempati dapat bertukar pikiran dan pengalaman dalam mengembangkan teknologi pertanian. Bagi P4S yang sudah memiliki pemondokan/asrama

sendiri, peserta pelatihan/magang ditempatkan di pemondokan tersebut, tetapi praktek lapangan tetap di lakukan pada Pusat/sentra pengembangan produksi pertanian tersebut.

Pelatihan, bermakna proses pembelajaran/ kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui metode magang yang mengedepankan prinsip “belajar melalui bekerja” dengan pendekatan petani belajar dari petani. Magang itu sendiri merupakan suatu proses belajar mengajar dari peserta permagangan dalam situasi nyata dengan mengerjakan sendiri keseluruhan atau sebagian mata rantai usahatani/usaha lainnya yang dipandu, dibimbing dan diawasi oleh pelatih/instruktur P4S.

Pertanian, dalam arti luas bermakna kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan

dan/atau kehutanan dalam suatu agroekosistem.

Perdesaan, bermakna lembaga pendidikan keterampilan pertanian ini berorientasi pada pembangunan dan pengembangan pedesaan, yang tidak hanya berkiprah pada teknologi pertanian maju/modern, tetapi juga memperhatikan teknologi temuan-temuan petani yang berbasis kearifan lokal (*Indegenious technologie*) sebagai bahan pembelajaran pelatihan/permagangan. Selain itu, peserta pelatihan/permagangan tidak hanya diberi pembekalan tentang teknologi budidaya (*on farm*), tetapi juga dibekali teknologi tepat guna sesuai potensi yang tersedia di pedesaan seperti industri rumah tangga, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian. Materi pengembangan pedesaan lainnya seperti perkoperasian, perbaikan gizi keluarga, perkreditan/permodalan, kepemimpinan dan kewirausahaan, moral etika juga menjadi perhatian utama dalam peningkatan kompetensi

petani di lembaga pendidikan keterampilan petani ini.

Swadaya, bermakna lembaga pendidikan keterampilan ini memiliki kemampuan, inisiatif, kreatifitas dan kemandirian dalam mengembangkan usahatani dan proses pembelajaran melalui pelatihan/permagangan secara swadaya. Pengertian swadaya disini tidak dimaksudkan untuk menutup peluang bantuan pemerintah dan pihak lain, justru keswadayaan ini diharapkan dapat mendorong pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan dukungan dalam memfasilitasi input-proses dan output pembelajaran agar dapat dihasilkan SDM pertanian yang berkualitas dalam mempercepat transformasi pembangunan pertanian di era pasar global. Dukungan dan fasilitasi pemerintah ini, diharapkan tidak bersifat intervensi, sehingga kemandirian P4S dapat terjaga dalam melaksanakan misinya.

III. PROFIL P4S

1. Awal Perintisan P4S

Pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan utama untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia pertanian. Pengembangan kualitas sumberdaya manusia pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis. Oleh karena itu perlu dirancang secara sistematis pola pemberdayaan petani sebagai pelaku utama agribisnis melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian beserta kelembagaan pendidikan petaninya yang mampu mengadvokasi dan mensinergikan program-program pemerintah dengan kebutuhan nyata pelaku agribisnis sekaligus dapat menciptakan peluang lapangan kerja baru melalui optimalisasi potensi sumberdaya alam yang tersedia dipedesaan.

Hasil kajian yang mendalam dari berbagai pihak, menyimpulkan bahwa metode belajar melalui bekerja dengan pendekatan petani belajar dari petani yang dilaksanakan di lahan usaha tani atau pusat/sentra produksi pertanian berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani dalam mengakses dan mengimplementasikan informasi teknologi yang diperoleh selama proses belajar antar sesama petani. Pendekatan petani belajar dari petani ini sekaligus menginspirasi petani dan pemerintah pada acara penyelenggaraan PENAS V Tahun 1983, di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, untuk bersama-sama merintis suatu lembaga pendidikan keterampilan petani atau lembaga diklat pertanian swadaya yang dikelola oleh petani.

Perintisan ini tentunya tidak serta merta, tetapi didasari oleh hasil kesepakatan petani pada Penas V tersebut, yang intinya menyerukan kepada para petani yang sudah mampu untuk

menggalakkan program pelatihan magang dikalangan para petani yang dilaksanakan oleh dan untuk para petani itu sendiri. Penyelenggara magang atau Induk semang program ini adalah para kontaktani yaitu para petani pemimpin dan penggerak kelompok tani yang tingkat ekonominya sudah cukup memadai. Sebagai tindak lanjut kesepakatan pada PENAS V Tahun 1983, berselang satu tahun kemudian yaitu tepatnya pada tanggal 24 November 1984 diadakan seminar dengan tema “Magang Petani Belajar Dari Petani “ yang diselenggarakan oleh salah satu kelompok Wanita Tani Nelayan, yang diketuai Ibu Neneng Sumiati di Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Seminar ini dihadiri oleh pejabat lingkup Badan Diklat dan Penyuluhan Pertanian, Departemen Pertanian, Kepala Dinas Lingkup Pertanian Provinsi Jawa Barat, FKPPi Jawa Barat, Ketua Umum Kelompok KTNA dan Pengurus Kelompok KTNA Jawa Barat.

Hasil diskusi dalam seminar tersebut disimpulkan bahwa para petani mampu berswadaya mengajar petani lain secara sistematis dan teratur apabila mendapat bimbingan yang baik dari pemerintah. Disamping itu pengalaman juga menunjukkan bahwa petani mampu mengembangkan program pelatihan bagi petani dalam suatu kelembagaan pendidikan berupa Pusat Pelatihan (*Training Centre*) apabila difasilitasi dengan sarana dan prasarana belajar yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa penyelenggara program magang, telah berhasil membangun sarana pelatihan berupa Pusat Pelatihan, baik secara swadana maupun dengan bantuan pemerintah atau pihak ketiga. Prakarsa dan penyelenggara (Kontaktani) ini banyak mendapat sambutan dan perhatian dari kalangan masyarakat tani. Tumbuh kembangnya pusat-pusat pelatihan dengan berbagai nama, mendorong Departemen

Pertanian melalui Badan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Pertanian untuk lebih meningkatkan pembinaan guna terselenggaranya system pelatihan dan permagangan yang berkualitas di pusat-pusat pelatihan yang diprakarsai oleh petani.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa untuk memudahkan pembinaan pusat-pusat pelatihan yang telah tumbuh di pedesaan, maka pada awal tahun 1990 an, dimunculkan ide/gagasan, untuk menyeragamkan nama pusat-pusat pelatihan yang ada menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya atau disingkat dengan P4S yang mempunyai peran sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap positif petani terhadap perkembangan teknologi yang berorientasi agribisnis dan berbasis kearifan lokal.

- b. Menyebarkan dan menyampaikan informasi teknologi yang berorientasi agribisnis kepada petani dan pelaku usaha pertanian di pedesaan.
- c. Membimbing penerapan teknologi kepada petani dengan metode belajar melalui bekerja, baik kepada petani perorangan maupun petani anggota didalam dan diluar kelompoknya di pedesaan.
- d. Mengembangkan model pembelajaran melalui percontohan usahatani seperti demplot, demfarm, demarea dan demunit dilahan P4S dan/atau dilahan petani sekitarnya.
- e. Membantu penyuluh pertanian menyampaikan rekomendasi/anjuran kepada petani dan menyampaikan umpan balik penerapan teknologi, permasalahan dan upaya pemecahan masalahnya kepada lembaga penelitian atau perguruan tinggi melalui penyuluh pertanian.

- f. Meningkatkan dan mengembangkan kepemimpinan dan kemandirian petani melalui pelatihan kewirausahaan yang berbasis moral etika dan pelatihan lainnya.
- g. Menumbuh kembangkan jejaring dan kerjasama dengan berbagai sumber-sumber teknologi, pemasaran dan permodalan dalam rangka pelayanan informasi, konsultasi dan fasilitasi pemenuhan kebutuhan petani di wilayah pedesaan.

Guna mengapresiasi semangat dan motivasi pendiri P4S diberbagai daerah di Indonesia, setiap pendiri/pengelola baik perorangan maupun kelompok diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberi identitas P4S nya, sesuai kekhasan dan keunggulan yang dimilikinya, agar memudahkan petani, penyuluh dan pembina mengenal lebih jauh keberadaan P4S tersebut. Misalnya P4S Karya Nyata (Pertanian Terpadu) di Jawa Barat, P4S Karya Mandiri (Hortikultura/sayuran) di Jawa Barat,

P4S Asamayama (Peternakan dan Hortikultura) di Sulawesi Selatan, P4S Julukanaiya (Palawija) di Sulawesi Selatan, P4S Alam Cemerlang Sejahtera (Usahatani terpadu/Sapi Potong) di Kalimantan Barat, P4S Fajar Kakao (Perkebunan) di Sulawesi Tengah dan lain sebagainya.

2. Kondisi P4S Sekarang

Kekuatan P4S sebagai lembaga pelatihan swadaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah petani adalah rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat petani atas keberadaan P4S tersebut. Kemandirian dan keswadayaan yang tinggi serta adaptasi terhadap perubahan yang cepat merupakan modal utama dari lembaga ini. Selain itu

jaringan kultural dan basis konstituen yang solid serta moral etika yang dikedepankan, melalui keikhlasan, ketulusan dan kerelaan berkorban merupakan sisi lain yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya yang ada dipedesaan. Ketokohan dan keteladanan para pengelola/ pemilik/pendiri P4S dalam pendampingan dan pembimbingan para peserta pelatihan/permagangan member nilai tersendiri terhadap keberlangsungan hidup P4S disetiap pelosok di Indonesia.

Uraian pernyataan diatas, tentunya bukanlah basa-basi, karena fakta dan kondisi nyata dilapangan menunjukkan “trend” pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun P4S ini mengembangkan pola pelatihan/permagangan yang sederhana dengan prasarana dan sarana yang sangat terbatas dan dukungan pembiayaan yang sangat minimum, tidak membuat “ciut” para petani pemimpin/penggerak pembangunan pedesaan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan

kompetensi petani di pedesaan. Hal ini membuktikan bahwa kelengkapan prasarana dan sarana serta kecukupan pembiayaan bukan menjadi ukuran dalam meningkatkan SDM petani di pedesaan, tetapi yang paling penting adalah niat, keikhlasan, ketulusan dan rasa tanggung jawab moral antar sesama petani dan masyarakat pedesaan.

Dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu dari Tahun 1993 sampai tahun 2013, P4S tumbuh dan berkembang cukup signifikan. Data pada Desember 1993, menunjukkan P4S hanya tumbuh 14 P4S di 10 Provinsi. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1995, jumlah P4S meningkat menjadi 46 P4S di 20 Provinsi. Selanjutnya dalam kurun waktu 13 tahun kemudian, yaitu tepatnya Desember 2008, jumlah P4S di 33 Provinsi tercatat 708 P4S. Kemudian di akhir tahun 2013, jumlah tersebut berkembang menjadi 876 P4S yang tersebar di 34 Provinsi.

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan P4S ini, mendorong pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian, melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian untuk memotivasi para pendiri/pemilik/pengelola P4S untuk menumbuh kembangkan kualitas kelembagaan pelakunya agar mampu menyelenggarakan pelatihan dan permagangan di bidang pertanian yang berorientasi agribisnis secara terstruktur dan berkelanjutan di pedesaan. Untuk mewujudkan komitmen pemerintah tersebut, Kementerian Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/PP 410/I/2010 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya. Pedoman ini bertujuan agar kelembagaan P4S dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan penyelenggaraan dan atau pelaksanaan dalam rangka meningkatkan kualitas pelatihan/permagangan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pelatihan, terutama bagi pengelola P4S, Kementerian Pertanian telah menerbitkan pula Peraturan Menteri Pertanian No. 49/Permentan/OT. 140/J/2011 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur. Pedoman ini sangat penting dan erat kaitannya dengan peran P4S sebagai lembaga pelatihan swadaya. Dalam Pedoman ini juga disebutkan tujuannya antara lain untuk meningkatkan kapasitas penyelenggaraan pelatihan dan kualitas penyelenggaraan pelatihan sehingga lebih produktif, efektif dan efisien dalam menghasilkan SDM pertanian berkualitas serta meningkatkan kompetensi petani (non aparatur) agar mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Komitmen Kementerian Pertanian tidak hanya berhenti sampai disitu, bahkan Permentan No. 49 tahun 2012 diatas, ditindak lanjuti lagi dengan Petunjuk Pelaksanaan melalui

Peraturan Menteri Pertan No. 12/Permentan/OT.140/J/02/12 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur. Amanat penting dari Peraturan Menteri ini, adalah adanya peluang bagi P4S yang sudah terklasifikasi (kelas Madya dan kelas Utama) untuk melaksanakan pelatihan petani/non aparatur yang anggarannya bersumber dari pemerintah bekerjasama dengan Lembaga Diklat / Pelatihan Pertanian Pemerintah yang ada di daerah.

3. Harapan P4S Kedepan

a. P4S sebagai pusat pelatihan berkualitas

Adalah menjadi kerinduan dan harapan bersama bahwa pembangunan pertanian kedepan adalah milik dan memihak kepada para petani. Mimpi dan harapan menjadi kenyataan dimasa depan adalah pembangunan pertanian direncanakan

sendiri oleh para petani, dilaksanakan dan dievaluasi sendiri oleh para petani serta hasilnya dinikmati sendiri oleh para petani. Demikian halnya dengan harapan dan kerinduan kita bersama terhadap eksistensi P4S dimasa depan. P4S sebagai kelembagaan pelatihan swadaya petani diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia perantaraan dalam bentuk pelatihan dan permagangan petani dan masyarakat pedesaan di wilayahnya.

Kelembagaan P4S yang keberadaannya sangat strategis dalam upaya pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan diharapkan dapat menjadi pelopor dan pionier dalam proses perubahan pola pikir, perilaku dan sikap petani dari kondisi sekarang menjadi kondisi yang lebih maju dan modern, baik dari aspek produksi dan produktivitas

maupun dari aspek pendapatan dan kesejahteraan petani secara lestari.

Oleh karena itu, P4S harus mampu mewujudkan suasana atau iklim agar petani diwilayahnya dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan sesuai potensi petani yang dimilikinya serta selalu berupaya menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak (stake holder) guna terwujudnya penguatan ekonomi petani yang memberikan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup petaninya.

Harapan-harapan yang disebutkan diatas, tentunya akan menjadi kenyataan apabila pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian senantiasa ikut menyumbangkan kontribusinya dalam bentuk pembinaan P4S secara berkesinambungan. Pembinaan P4S yang dimaksudkan antara lain melalui bimbingan pelatihan dan permagangan dari

aspek kelembagaan, prasarana dan sarana, ketenagaan pengelola, penyelenggaraan pelatihan dan permagangan, usaha dan jejaring kerja. Selain itu, Pemerintah diharapkan secara periodik melakukan kegiatan klasifikasi dan kalau perlu sertifikasi guna mendorong P4S mampu menjadi pusat pelatihan pertanian yang berkualitas.

Untuk mempercepat pengembangan SDM petani dan masyarakat pedesaan, dalam jangka panjang diharapkan setiap desa terdapat P4S minimal klasifikasi Pemula. Di setiap Kecamatan terdapat P4S klasifikasi Madya, dan setiap Kabupaten/Kota terdapat P4S klasifikasi Utama. Dengan mendorong prakarsa para Kontaktani dan anggota Ikatan Alumni Magang Jepang (IKAMAJA) yang jumlahnya lebih dari 1000 orang, maka harapan dan sasaran tersebut dapat menjadi kenyataan di kemudian hari. Melalui niat yang tulus dan tekad yang kuat dari semua pihak terutama Forum Komunikasi P4S,

IKAMAJA dan Kelompok KTNA dari semua jenjang administrasi pemerintahan (Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional) seyogyanya bahu membahu untuk merealisasikan harapan dan sasaran tersebut guna terwujudnya SDM Pertanian terdidik dan berkualitas sebagai pelaku utama pembangunan pertanian di masa depan.

b. P4S sebagai pusat keteladanan

Tuhan Yang Maha Esa memberikan karunia kepada bangsa Indonesia, sumber daya alam (SDA) yang banyak dan bervariasi kekayaannya. SDA-sektor pertanian menyebabkan Indonesia menjadi **negara agraria**, sekaligus **negara maritim**. Kekayaan di daratan dan dilautan perlu dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan sebesar-besarnya bagi rakyatnya.

Tiga tahun setelah merdeka-17 Agustus 1945-Jawatan Pertanian Rakyat Pusat mendirikan Balai Pendidikan Masyarakat (BPMD) pada tahun 1948. Kemudian dirubah menjadi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pada tahun 1976. Pembentukan BPMD mencerminkan pendidikan bukan hanya pertanian, tetapi juga kegiatan lain yang mendorong pembangunan masyarakat pedesaan.

Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila, harus menyelenggarakan pembangunan yang seimbang antara pembangunan ekonomi dan pembangunan mental. **Pertumbuhan ekonomi harus diikuti dengan semangat meningkatkan mental rakyatnya.**

Ada baiknya kita belajar, bagaimana negara-negara seperti Jepang, Cina, Korea Selatan, Singapura, Thailand dan Malaysia serta negara di Asia, yang membangun bangsanya dan mental rakyatnya menjadi negeri makmur sejahtera.

Jepang yang dijatuhi bom atom buatan Amerika Serikat (Agustus 1945), tak menghancurkan **semangat dan nilai-nilai spiritual** mereka. Semangat **Bushido** berupa **kehormatan, harga diri, disiplin, keberanian, kejujuran, loyalitas dan kerja keras** tetap dipegang teguh dalam membangun negara Jepang modern. **Korea Selatan** merdeka dengan tahun yang sama dengan Indonesia. Indonesia kaya dengan SDA. Faktanya, empat decade (40 tahun) kemudian, ternyata Indonesia tertinggal sangat jauh dari Korsel. Korsel menjadi salah satu negara eksportir barang manufaktur berteknologi tinggi utama, mulai dari elektronik, mobil/bus, kapal, mesin-mesin,

petrokimia, hingga robotili. Kuncinya adalah **pembangunan mental** pada SDM-nya.

Mental dibangun melalui **pendidikan** serta rajin melakukan riset, penelitian, maupun pengembangan (rekayasa) . Ada perbedaan yang nyata antara **mengajar** dan **mendidik**. Proses mengajar hanya memberikan **dua input**, yakni menambah **pengetahuan** (P = kognity), dan meningkatkan **keterampilan** (K = motorik). Proses mendidik memberikan **tiga input** yakni menanamkan **nilai-nilai** (N). Nilai-nilai kebaikan ditanamkan kedalam hati/qalbu; pengetahuan ditambahkan pada otak/akal manusia, sedangkan keterampilan ditingkatkan melalui anggota badan. Dengan kata lain mengajar, hanya memberikan **P&K**, sedangkan mendidik memberi **N, P dan K**. Kalau dahulu, pendidikan termasuk penyuluhan memberi input **PKS**- (Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap). Sikap diberi pada akhir, yang tentunya akibat penanaman **nilai-nilai**. Hal tersebut dirubah

urutannya, yakni didahulukan penanaman nilai-nilai, yang akan **mempengaruhi** dan mewarnai input berikutnya, yakni **P** dan **K**.

Penanaman nilai-nilai mulia melalui pembinaan **akhlak-moral dan etika** serta mental akan mencetak **pemimpin** dan **wirausahawan** yang tangguh dan berkarakter mulia.

Ada dua syarat utama orang yang layak menjadi pemimpin, yaitu **kuat dan amanah** (QS 28 al-Qashash : 26). Yang dimaksud dengan kuat bukan semata-mata fisik dan ekonomi, melainkan juga **kuat mental spiritual, kuat iman, ilmu dan amalnya**. Jika multikekuatan itu disinergikan dengan **amanah** (dapat dipercaya, memiliki integritas tinggi), maka akan melahirkan **sosok pemimpin** yang mampu membawa perubahan masyarakat kearah **lebih baik, maju, sejahtera, adil dan bermartabat**.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S), sebagai tempat pendidikan-pelatihan, permagangan-akan menghasilkan pemimpin berkarakter dan pengusaha agribisnis yang tangguh dan berkarakter. Agribisnis digalakkan dan dibumikan dikalangan petani dan masyarakat pedesaan.

Kisah sukses **Bob Sadino** dalam membumikan agribisnis dengan bermitra petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Komoditi yang diusahakan adalah terong Jepang yang di eksport ke negara sakura tersebut.

Sukses Bob Sadino, terletak pada kemampuan menempatkan diri diantara perilaku serakah (greed) dan kengerian (fear) untuk maju. Motivasi bisnis – bukan hanya mencari "**profit**", tetapi yang dicari adalah "**benefit**". Pelayanan kepada masyarakat sungguh-sungguh diperhatikan,

terutama mutu produk yang tinggi dan konsisten serta tepat waktu.

Yayasan Amal Masyarakat Pertanian Indonesia (YAMPI) bekerjasama dengan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian telah menyusun Modul Pelatihan Bagi Petani, terdiri dari 1) Moral dan Etika, 2) Kepemimpinan Tani dan 3) Kewirausahaan Agribisnis, pada tahun 2006. Pelatihannya diberi nama : "Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Berlandaskan Moral dan Etika" disingkat "Pelatihan Kepemimpinan Wiramor".

Kurikulum pelatihan tersebut menggunakan waktu 50-56 JP (jam pelajaran @ 45 menit), masing-masing : Moral Etika 7-10 JP, Kepemimpinan Tani : 7-10 JP dan Kewirausahaan Agribisnis 7-10 JP. P4S tempat pelatihan memberikan materi praktek berbagai bisnis komoditas yang diusahakan. Materi lainnya adalah dinamika kelompok,

prosedur pengambilan kredit dari bank dan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Setiap pelatihan teknis di P4S hendaknya selalu diberikan materi moral-etika minimal 7 jam pelajaran.

Dengan demikian diharapkan hasil pelatihan di P4S tersebut akan mencetak : 1) pengusaha agribisnis yang tangguh-berkarakter dan 2) pemimpin pedesaan yang berkarakter. Mereka itulah yang mempercepat proses perubahan sektor pertanian dan masyarakat pedesaan kearah yang **lebih baik, maju, sejahtera, adil dan bermartabat.**

Bila hal tersebut tercapai, maka P4S sungguh-sungguh menjadi **Pusat Keteladanan** di tengah-tengah masyarakat pedesaan dan di tengah-tengah Republik yang kita cintai ini.

IV. MENCERDASKAN PETANI TANPA PAMRIH

1. Ketekunan dan Ketulusan Petani

Kualitas sumber daya manusia pertanian terdiri atas kualitas fisik dan kualitas non fisik. kualitas fisik menyangkut ciri kualitas yang bersifat lahiriah dan badaniah. Kualitas ini melekat pada diri pribadi seseorang. Sedangkan kualitas non fisik menyangkut cirri kualitas yang bersifat batiniah dan kejiwaan. Kualitas non fisik tercermin dalam etos kerja, ketekunan dan ketulusan kerja, produktivitas, disiplin kerja, keswadayaan, dan berwawasan ke masa depan. Pembangunan pertanian jangka panjang termasuk pengembangan SDM pertanian kedepan hendaknya memperhatikan kedua aspek kualitas tersebut secara utuh, agar dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kadar moral etika yang tinggi.

Petani pada umumnya dan pendiri/pemilik/pengelola P4S pada khususnya dalam membagi pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada sesama petani lainnya lebih mengedepankan kualitas non fisik yang melekat pada dirinya. Kualitas non fisik yang menonjol dalam pendampingan dan pembimbingan kepada sesama petani adalah ketekunan untuk menjelaskan secara rinci dalam bahasa sederhana tentang pengalaman keberhasilan dan pengetahuan yang diperolehnya dalam menerapkan teknologi pertanian pada lahan usaha tani/percontohan yang menjadi tempat belajar petani/pemangag. Disamping ketekunan, keikhlasan/ketulusan pun selalu mewarnai dalam proses pembelajaran.

Petani pemilik/pengelola P4S, dalam menyuguhkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan petani pemangag, biasanya dijelaskan tanpa menyembunyikan sedikitpun pengalaman dan pengetahuan yang di ketahuinya. Ketulusan untuk pintar dan cerdas

bersama dalam pengelolaan usaha tani sudah menjadi kebiasaan dan budaya yang mengakar dikalangan petani pedesaan. Kondisi seperti ini, juga mewarnai kelahiran dan keberadaan P4S sehingga sering mendapat julukan P4S mencerdaskan petani tanpa pamrih.

Dalam konteks pemberdayaan petani, nilai ketekunan dan ketulusan pemilik/ pengelola P4S sangatlah penting, mengingat keberagaman kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan petani. Sebagian besar petani dipedesaan merupakan petani kecil dengan luas pemilikan lahan kurang dari satu hektar. Umumnya petani di pedesaan masih berusahatani untuk kepentingan keluarganya dan masih berorientasi produksi. Dengan kondisi yang demikian, peran P4S dalam mencerdaskan petani sangat dibutuhkan dalam merubah pola pikir, perilaku dan sikap petani agar mampu meningkatkan kesejahteraannya untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Ketekunan dan ketulusan dalam pendampingan dan pembimbingan petani kecil merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan kesejahteraan mereka.

2. Mendidik Petani Tanpa Harga

Ada beberapa hal yang berbeda dalam menginisiasi pembentukan kelembagaan antara

pemerintah dengan kelembagaan P4S. Pembentukan kelembagaan pemerintah termasuk kelembagaan diklat/pelatihan lingkup pertanian dilandasi dengan azas pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan tertentu dan tuntutan kebutuhan masyarakat pada bidang-bidang tertentu pula. Oleh karena itu pembentukannya selalu disertai dengan struktur organisasi, kewenangan dan tugas serta fungsi. Keberadaan tugas fungsi inilah yang mengharuskan pemerintah menyiapkan anggaran/biaya operasional karena menganut prinsip *money followed the function* dengan standar biaya yang dikenal dengan standar biaya umum (SBU) atau standar biaya kegiatan (SBK) yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Sangat berbeda dengan pembentukan kelembagaan P4S yang diinisiasi oleh petani baik perorangan maupun kelompok. Struktur organisasi P4S dibuat sesederhana mungkin, pengaturan kewenangan tidak ada, tugas dan

fungsinya disesuaikan potensi unggulan dan kemampuan yang dimiliki pengelolanya untuk dikembangkan kepada petani lainnya. Standar biaya operasional termasuk biaya pelatihan dan permagangan tidak ditentukan dan dipatok besarnya oleh pengelola P4S. Biaya pelaksanaan pelatihan dan permagangan lebih banyak menganut prinsip musyawarah dan mufakat. Di beberapa P4S sering terjadi biaya pelatihan ditanggung bersama antara peserta dengan pengelolanya (*sharing cost*), bahkan ada P4S yang melaksanakan pelatihan dan permagangan teknis tertentu dibiayai oleh pengelolanya (*charity*). Dengan kondisi seperti diatas, dapat dimaknai bahwa pada dasarnya pelatihan dan permagangan yang dilaksanakan oleh P4S selama ini menganut sistim pembiayaan *very low cost* dengan kata lain “ **mendidik petani tanpa harga.**”

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa di P4S masih sering kita menemukan insan manusia yang berakhlak mulia dan

berkarakter. Insan berakhlak mulia biasanya mempunyai keyakinan kuat bahwa “ sebaik baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain “ . Sementara itu, karakter oleh Erie Sudewo (2011) dikategorikan dalam 3 karakter dengan 19 nilai-nilai kebaikan, yakni a) karakter dasar dengan 3 nilai kebaikan; tidak egois, jujur dan disiplin, b) karakter unggul dengan 7 nilai kebaikan; ikhlas, sabar, syukur, bertanggungjawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh dan c) karakter pemimpin dengan 9 nilai kebaikan; adil, arif bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, inspiratif dan berani.

3. Mencetak Generasi Petani Terdidik

Keterbatasan keuangan pemerintah untuk memperbaiki dan merehabilitasi infra struktur pertanian diberbagai pelosok Indonesia dan munculnya berbagai masalah-masalah baru seperti bencana alam (banjir dan kekeringan)

membuat para petani terutama generasi muda di pedesaan semakin gerah sehingga merasuk dipikiran mereka bahwa usaha pertanian merupakan usaha yang tidak menjanjikan masa depan yang baik. Kondisi yang kurang kondusif itu pula, yang memacu generasi muda pedesaan berbondong-bondong untuk pindah keperkotaan (urban) atau mencari pekerjaan ke negara lain (migrasi) tanpa bekal keterampilan yang memadai, sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri baik diperkotaan maupun dinegara yang menjadi tujuannya .

Suatu hal yang sangat menyedihkan, karena pelaku urban dan migrasi ini adalah sebagian besar generasi muda pertanian yang pendidikannya sudah lebih baik dibandingkan dengan rata-rata orang tuannya dan petani pada umumnya. Melarang mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, merupakan salah satu hal yang tidak mungkin karena bisa

saja mereka mengaitkan pelarangan ini, dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Untuk mengantisipasi kondisi seperti ini, perlu dicari solusi yang lebih arif dalam penanganannya, antara lain penciptaan lapangan kerja dengan membangun infrastruktur pertanian melalui padat karya dan modernisasi pertanian secara bertahap serta pengembangan agroindustri dan agribisnis pedesaan. Tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan, dan kepemimpinan serta moral etika dalam berbangsa dan bernegara.

Gambar : Ilustrasi generasi muda petani dalam mengikuti pelatihandi P4S



Masalah urban, bukan saja masalah Indonesia, tetapi beberapa negara berkembang lainnya pun di dunia banyak mengalami masalah yang sama. Upaya modernisasi pertanian selain membutuhkan investasi yang besar juga perlu diiringi peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), karena program pembangunan apapun yang dilakukan pemerintah kuncinya adalah kualitas SDM. Dengan kata lain, sehebat

apapun kebijakan, strategi dan upayanya kalau tingkat kualitas SDM yang melaksanakannya masih rendah, jangan berharap memberi hasil yang optimal

Peningkatan kualitas SDM petani, merupakan masalah pelik yang dihadapi pemerintah dewasa ini, mengingat kurang lebih 80% SDM petani memiliki tingkat pendidikan SD kebawah. Kondisi ini menyulitkan bagi petugas lapangan untuk memacu peningkatan kompetensi dalam penerapan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan cepat dan tepat. Masalah pelik lainnya adalah bagaimana menanamkan kepercayaan dan keyakinan kepada generasi muda, bahwa berusaha tani yang berwawasan agribisnis di lahan mereka sendiri jauh lebih baik dan menguntungkan serta lebih menjanjikan masa depan, dibandingkan dengan menjadi

pelaku urban di perkotaan dan migrasi ke negara lain.

Generasi muda pertanian dan kualitas SDM petani merupakan dua hal yang perlu mendapat perhatian oleh pemerintah, agar keberlanjutan pembangunan pertanian dimasa depan tetap dapat memberi kontribusi dalam sistem perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, upaya menarik minat dan memikat generasi muda pertanian untuk mewarisi tradisi orang tuanya sebagai petani, bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan konsep, pemikiran, kearifan dan perencanaan yang matang bagi semua pihak terutama pengambil keputusan.

Regenerasi petani selama ini sudah berlangsung secara alamiah, tetapi regenerasi tersebut hanya diwarisi oleh petani muda yang juga pendidikannya tergolong rendah, sehingga kemampuannya untuk mengembangkan usaha tani yang berorientasi agribisnis sangat terbatas.

Untuk mencetak generasi muda pertanian dalam rangka regenerasi petani kedepan , peran P4S sangat strategis dalam pemberdayaan petani-petani muda yang pendidikannya lebih tinggi (setingkat SLTA, Diploma dan Sarjana). Untuk meyakinkan mereka yang pendidikannya tinggi atau SLTA keatas, perlu diciptakan iklim yang kondusif melalui pemberdayaan secara terencana dan berkelanjutan dengan melaksanakan model model pembelajaran yang dapat memberi contoh-contoh kongkrit usaha agribisnis skala kecil dan menengah untuk dikembangkan sesuai potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Contoh kongkrit paling sederhana, antara lain pengelolaan limbah hasil pertanian (jerami, sekam, daun-daunan, kulit/daging buah kakao, dll) yang bisa diolah menjadi pupuk organik, sekaligus dapat mengatasi kelangkaan pupuk an organik di pedesaan.

Sementara itu ,untuk mengantisipasi semakin menurunnya minat generasi muda dalam berkiprah dan berusaha dibidang pertanian perlu dilakukan upaya-upaya khusus dalam rangka pengenalan usaha dan sistem agribisnis kepada generasi muda pertanian baik terhadap anak-anak petani maupun terhadap anak anak warga masyarakat pertanian di setiap P4S. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh P4S adalah melalui kegiatan *Agri Training Camp* (ATC)

ATC pada dasarnya merupakan kegiatan untuk memperkenalkan pertanian secara menarik, nyata, aktif dan menantang di lapangan guna menumbuh kembangkan minat bagi generasi muda agar mereka mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap usaha pertanian dan agribisnis secara komprehensif. Kegiatan pada ATC dimulai dengan pengenalan tanaman yang bernilai ekonomi, pengenalan alat pertanian tradisional dan modern, pengelolaan lahan dan air, pengenalan budidaya (di lahan dan tanpa lahan), panen, pasca panen,

pengolahan bahan baku dan produk hasil jadi, pengolahan limbah pertanian, dialog dengan pelaku usaha (petani dan pengusaha), pertunjukan diorama pertanian dan pembinaan mental spiritual. Disamping pengenalan secara visual, juga para peserta ATC diharapkan melakukan praktek kerja nyata langsung dilahan usahatani P4S agar mereka merasakan sendiri proses dalam berusaha tani dan beragribisnis.

Dengan pendampingan dan kepeemanduan dari fasilitator (petani instruktur P4S) yang terlatih, diharapkan para generasi muda memiliki kepekaan dan tumbuh rasa cinta serta minat untuk tertarik dan menekuni usaha pertanian dan agribisnis di pedesaan.

Agar generasi muda yang mengikuti ATC, tidak monoton dan jenuh/bosan mengikuti materi pelatihan, setiap sesi kegiatan diselingi dengan *ice breaking*, dinamika kelompok bahkan “*out bound*” untuk membangun *capacity building*. Program ATC tidak sekedar pelatihan di kelas

dan observasi di lapangan, tetapi juga kerja nyata dengan melakukan sendiri, sehingga proses pelatihan ini betul-betul berjalan produktif, efisien dan efektif.

Adapun sasaran pesertanya adalah siswa SLTP, SLTA, Madrasah Tsanawiah dan Aliyah serta masyarakat pertanian lainnya. Pemilihan sasaran seperti ini, dimaksudkan untuk memperkenalkan secara dini tentang prospek usaha pertanian dan agribisnis di masa depan, sekaligus meyakinkan kepada mereka bahwa berusaha tani dan agribisnis itu bukanlah pekerjaan kotor tidak hanya dalam batas budidaya dan panen, tetapi generasi muda perlu diyakinkan bahwa dengan berusaha tani secara terencana disertai inovasi teknologi tepat guna, maka akan memberi hasil yang optimal dan menguntungkan serta dapat menjadi pilihan pekerjaan yang mampu mensejahterakan mereka di masa depan.

Gambar : Generasi muda petani/siswa SLTP
sedang praktek menanam



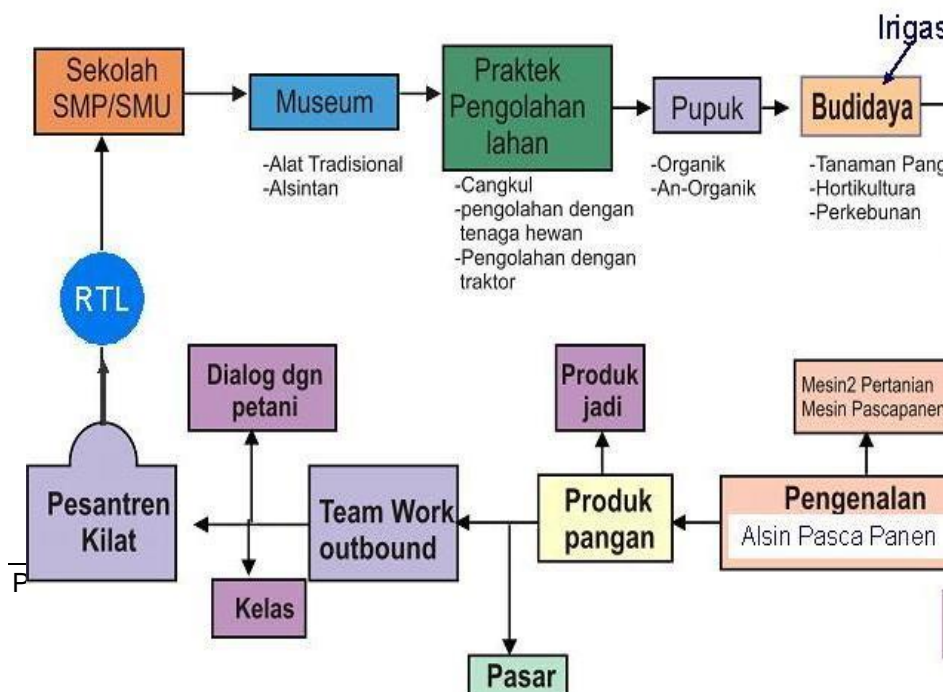
Materi ATC dirancang sesuai dengan kualifikasi generasi muda, terutama dari usia dan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, aktivitas pada ATC, materinya tidak digeneralisasi tetapi disesuaikan dengan usia sasarannya. Berdasarkan sasarannya pembinaan dan

pemberdayaan petani secara umum, dibagi dalam 3 (tiga) kelompok pendekatan yaitu Petani Dewasa, Wanita Tani dan Pemuda Tani.

Khusus Pemuda Tani dibagi lagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu Taruna Bumi Taruna Tani, dan Petani Muda. Fokus utama sasaran ATC adalah Taruna Bumi dan Taruna Tani dengan pertimbangan kedua kategori tersebut masih tergantung kepada orang tua dan belum menetapkan pilihan dan keputusan untuk kehidupan masa depannya. Dengan demikian kedua kategori ini, mempunyai peluang untuk diberi motivasi dan keyakinan tentang prospek usaha tani dan agribisnis yang menjanjikan kehidupan yang layak. Adapun Petani Muda merupakan generasi muda pertanian yang sudah mandiri dan berhasil dalam usahatani dan dapat dijadikan mitra dalam program ATC ini, sebagai tempat kunjungan karena keberhasilannya dalam berusaha tani dan beragribisnis di pedesaan.

Tentunya harapan kita bersama, melalui pengembangan ATC di setiap P4S, secara bertahap dan berkelanjutan dapat memberi dampak positif terhadap penyiapan regenerasi petani secara berproses, yang selanjutnya dapat melahirkan sosok petani terdidik di masa yang akan datang. ATC juga diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi masalah urban dipertanian dan migrasi ilegal ke negara-negara tetangga

ALUR KEGIATAN AGRI TRAINING CAMP (A



V. TEROBOSAN MEMBANGUN KESWADAYAAN

1. Semangat Menolong Diri Sendiri

Permasalahan mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memerangi kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan dan pengangguran bukanlah permasalahan statistik atau angka, melainkan persoalan nyata yang dihadapi sebagian besar rakyat kita yang menyangkut sulitnya kondisi kehidupan

masyarakat, terutama petani yang hampir 70 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Dalam kondisi nyata, sebagian masyarakat pedesaan yang masuk dalam kategori petani gurem digolongkan miskin karena mereka tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kesejahteraannya. Disisi lain, meskipun lapangan pekerjaan tersedia, namun pendidikan dan keterampilan yang dimiliki mereka belum tentu sesuai dengan tuntutan jenis pekerjaan yang ada. Terkadang pula masyarakat pedesaan mempunyai peluang untuk membuka usaha kecil-kecilan tetapi mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk mewujudkannya. Bencana alam yang merebak dimana-mana sebagai akibat pergeseran cuaca dan iklim secara global, menjadi pelengkap kemiskinan tersebut, karena kesempatan berusaha tani menjadi terhambat dan tidak kondusif.

Solusi untuk memecahkan masalah diatas tidak semudah membalik tangan, karena mata rantai permasalahannya sangat kompleks dan pemecahannya harus dilakukan secara terpadu, terintegrtasi dan terkoordinasi dengan baik. Upaya pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas SDM dan perbaikan sarana dan prasarana infrastruktur pedesaan perlu ditangani secara lebih substantif dan mendasar serta pelaksanaannya mengedepankan proses yang menganut prinsip koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi oleh semua instansi terkait, disertai niat tulus-ikhlas untuk memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada keberdayaan masyarakat pedesaan khususnya petani kecil yang berpredikat "*the have little*".

Solusi yang diutarakan diatas adalah solusi dalam tatanan konsep yang sangat diperlukan

agar implementasi di lapangan dapat dilaksanakan secara terarah, efektif, efisien dan produktif. Sedang solusi implementasi adalah mengembangkan upaya-upaya khusus yang dapat mengantar masyarakat dan petani untuk menolong dirinya sendiri sehingga mampu berswadaya dan menumbuh kembangkan kemandiriannya. Solusi implementasi tersebut tidak mungkin dilaksanakan semuanya oleh pemerintah tanpa melibatkan partisipasi masyarakat pedesaan, tokoh-tokoh masyarakat tani, kelembagaan sosial budaya lokal termasuk P4S (kalau sudah ada di desa tersebut).

Peran kelembagaan lokal seperti P4S dipandang sangat penting untuk mendorong perubahan (*driving forces*) secara terencana dalam upaya penanaman nilai-nilai positif guna tumbuh kembangnya semangat menolong diri sendiri agar dapat terwujud kehidupan layak yang pada gilirannya dapat mengantarkan mereka kejenjang kesejahteraan yang lebih baik.

2. Kemandirian Berbasis Kearifan Lokal

Sudarmayanti (2004) mengemukakan bahwa tata kelola pemerintahan yang baik mengandung dua pemahaman nilai yaitu a). nilai-nilai yang menjunjung tinggi keinginan dan kehendak rakyat, dan b). nilai-nilai yang dapat meningkatkan kemampuan rakyat dalam pencapaian tujuan dan kemandiriannya. Ginanjar (dalam Bustang 2010) mengemukakan bahwa kemandirian pada hakekatnya adalah kemampuan manusia, masyarakat atau bangsa untuk bertahan dalam lingkungan yang berubah, baik lingkungan alam, masyarakat maupun lingkungan antar bangsa tanpa mengorbankan falsafah hidupnya. Sementara itu, dalam dimensi pemberdayaan kemandirian di beri makna sebagai kemampuan untuk meningkatkan, mempertahankan dan mengelola berbagai kegiatan, kelembagaan, potensi dan sumberdaya lain yang dimiliki tanpa menggantungkan sepenuhnya pada pihak lain.

Dalam konteks keluarga petani, maka keluarga petani yang mandiri adalah keluarga petani yang bergantung pada orang atau individu petani lain untuk mendorong kemajuan dan keberlangsungan hidupnya dimasa mendatang. Disamping itu, keluarga petani dapat juga disebut memiliki kemandirian apabila memiliki kekuatan bertahan terhadap berbagai perubahan dan dinamika yang terjadi diluar dirinya.

Selanjutnya Ginanjar menambahkan bahwa untuk mencapai keluarga yang mandiri termasuk petani maka langkah awal yang harus dipenuhi adalah memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi ; a) pangan, b) layanan kesehatan, c) layanan pendidikan, d) pekerjaan dan berusaha, e) perumahan, f) air bersih yang aman dan sanitasi baik, g) kebutuhan tanah, h) sumberdaya alam dan lingkungan hidup, i) keamanan dan j) partisipasi.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh P4S dalam meningkatkan kemandirian petani dan keluarganya guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Upaya yang utama adalah fokus pada pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh petani itu sendiri dengan mensinergikan pemanfaatan sumber daya lokal (kearifan lokal), baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Potensi fisik seperti lahan/tanah, tanaman (pangan, hortikultura dan perkebunan) dan ternak dapat dioptimalkan produksi dan produktifitasnya oleh petani itu sendiri melalui penerapan teknologi anjuran atau teknologi temuan petani (*indegenuous technologi*) dengan pendampingan dan pembimbingan dari pengelola P4S. Sementara itu, potensi non fisik seperti kemauan, kemampuan, kreatifitas, pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki oleh petani sebelumnya dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan permagangan secara periodik di P4S dengan menggunakan

metode dan materi sesuai permasalahan dan kebutuhan nyata dari petani yang bersangkutan.

3. Bertumpu Pada Keswadayaan

Kelembagaan Petani (Kelompoktani, Gabungan kelompoktani, Asosiasi Komoditas dan Badan Usaha Milik Petani) dan Kelembagaan Pelatihan Swadaya Petani atau P4S merupakan dua lembaga yang ditumbuhkembangkan oleh, dari dan untuk petani mempunyai misi dan tujuan yang serupa, yaitu mensejahterakan masyarakat pedesaan melalui peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam usaha agribisnis. Tetapi kedua lembaga ini berbeda atau tak sama dalam wujud pengelolaannya. Meskipun serupa tapi tak sama, kedua kelembagaan petani tersebut dalam melaksanakan peran dan fungsinya selalu mengedepankan prinsip kemandirian yang bertumpu pada keswadayaan.

Kelembagaan petani dikelola dengan mengutamakan pemberdayaan anggotanya melalui pendekatan penyuluhan dan pendampingan yang berorientasi kepada gerakan pengembangan informasi teknologi, ekonomi dan sosial . Sementara itu, kelembagaan pelatihan swadaya dikelola dengan mengedepankan pemberdayaan SDM pertanian melalui pelatihan dan permagangan secara terstruktur yang berorientasi kepada peningkatan kompetensi dan penanaman nilai-nilai moral dan etos kerja dibidang pertanian.

Kelembagaan petani mempunyai sistem pembelajaran dengan kekhasan tersendiri sesuai metode penyuluhan yang dikembangkan oleh penyuluh setempat dengan menggunakan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa melalui pendekatan kelompok. Sedangkan pelatihan swadaya menerapkan sistem pembelajaran yang lebih bersifat keterampilan teknis pertanian yang ditularkan ke petani lain dan sekitarnya berdasarkan pengalaman,

keberhasilan dan keahlian pendiri/pemilik/pengelola melalui proses pelatihan atau permagangan.

Sasaran pembelajaran bagi kelembagaan petani dan kelembagaan pelatihan swadaya petani, kurang lebih sama yaitu orang-orang yang berlatar belakang profesi petani atau masyarakat baik individual kelompok tani (Poktan) maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang berkeinginan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dibidang pertanian.

Dari aspek pengelolaan kelembagaan petani dan kelembagaan pelatihan swadaya petani, hampir sama meskipun latar belakang pembentukan kelembagaanya berbeda. Kelembagaan petani biasanya dipimpin/diketuai seorang kontaktani. Sedangkan kelembagaan pelatihan swadaya petani dipimpin/diketuai oleh petani maju, tokoh tani ataupun pengusaha tani berhasil.

Menyimak latar belakang keberadaan kelembagaan petani dan kelembagaan pelatihan swadaya petani, dengan keunggulan masing-masing, antara lain ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, maka kedua lembaga ini mempunyai peluang untuk mengembangkan agribisnis sesuai dengan karakteristik agroklimat dan potensi yang dimilikinya. Penguatan kelembagaan petani diarahkan pada penguatan kelembagaan usahatani untuk mengembangkan agribisnis komoditas unggulan, yang mempunyai daya saing bagi pasar dalam dan luar negeri. Upaya ini sangat memungkinkan dilakukan oleh kelembagaan petani mengingat sumber daya (lahan, tenaga kerja dan nilai jual pasar) cukup tersedia dan memungkinkan, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun untuk memenuhi permintaan pasar lainnya

Adapun upaya penguatan kelembagaan pelatihan swadaya, dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang pembentukannya, yaitu

diarahkan untuk mencetak lebih banyak kader-kader petani terdidik guna mendorong tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan, agribisnis melalui proses pembelajaran antara lain pelatihan keterampilan, magang agribisnis, kaji terapi teknologi spesifik lokalita, inkubasi teknologi dan teknik agribisnis. Oleh karena itu P4S perlu mendapat penguatan sesuai ciri khasnya sebagai berikut;

1. P4S berciri khas kemandirian, sehingga perlu difasilitasi dengan pendampingan usaha agribisnisnya, dalam bentuk pelatihan kepemimpinan dan manajemen serta pelatihan/permagangan teknis dan kewirausahaan, akses modal dan pasar.
2. P4S berciri khas keswadayaan, sehingga perlu diberdayakan pengelolanya agar mampu mengembangkan informasi teknologi tepat guna dan spesifik lokalita dan melakukan desiminasi teknologi.

3. P4S berciri khas sebagai lembaga pelatihan/permagangan, perlu diperkuat agar dapat menjadi lembaga pelatihan secara terstruktur dengan mengembangkan kurikulum, modal, silabus dan paket-paket pembelajaran sesuai potensi komoditas yang dikembangkannya. Lebih dari itu perlu diberdayakan dengan memberikan pelatihan teknis agribisnis sesuai kekhasan P4S tersebut.
4. P4S berciri khas beradministrasi sederhana, perlu diperkuat dengan pelatihan atau bimbingan administrasi, antara lain :
 - a. pelatihan administrasi bagi sekretaris P4S
 - b. pelatihan administrasi keuangan bagi bendaharawan P4S
 - c. bimbingan/pendampingan untuk memperoleh SIUP, NPWP dan lain lain, yang diperlukan dalam melaksanakan kontrak kerja dengan lembaga lain.

- d. bimbingan/pendampingan untuk memperoleh status Badan Hukum dari Kementerian Hukum dan HAM

VI. TRANSFORMASI INFORMASI DAN TEKNOLOGI

1. Menciptakan Akselerasi Informasi dan Teknologi

P4S yang lahir, tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk petani, tentunya tidak disangsikan lagi keberadaannya, mengingat lembaga pelatihan swadaya ini, memang berada di tengah-tengah usahatani, dikelola oleh petani dan fasilitatornya pun dari petani, sehingga petani yang mengikuti proses belajar mengajar di P4S tidak merasa risih, canggung dan malu-malu untuk berinteraksi, berdiskusi dan tukar menukar pengalaman antar sesama petani peserta dan fasilitator yang juga petani. Bahasa yang digunakan pun biasanya disesuaikan kemampuan nalar dan kondisi petani (bahasa

petani) yang memungkinkan dapat diterima dan diserap oleh petani dengan mudah.

Berbeda dengan lembaga pelatihan formal seperti Pusat / Balai Diklat / Pelatihan milik pemerintah atau swasta, yang melakukan proses pembelajaran dengan pola yang baku sesuai dengan topik / jenis pelatihannya dan terkadang agak ketat karena sudah menggunakan standar-standar tertentu. Di P4S kondisi seperti ini, biasanya dilakukan secara sederhana, tetapi tetap memegang teguh mekanisme pembelajaran yang terstruktur melalui pendekatan “magang” yaitu melakukan langsung sambil belajar, atau “sekolah lapang” yaitu melakukan proses pembelajaran langsung di lapangan dengan prinsip kerja melihat, memahami, mengerjakan, mengevaluasi dan menerapkan sendiri, yang dibimbing dan didampingi langsung oleh pemandu lapangan yang juga berasal dari petani.

P4S sebagai sentra akselerasi IPTEK, disamping berperan dalam proses pembelajaran melalui pola pelatihan, kursus, magang dan sekolah lapang, juga dapat berperan sebagai **klirik informasi dan teknologi**, bagi lembaga-lembaga pengkajian/penelitian, sekaligus dapat berperan dalam memberi umpan balik informasi dan teknologi karena sumberdaya lahan yang tersedia di P4S dapat dimanfaatkan sebagai tempat peragaan / demonstrasi, uji coba, kaji terap dan kaji widya terhadap berbagai teknologi, sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan pemberdayaan petani dan usaha pertanian lainnya.

Berdasarkan pengalaman dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak P4S yang telah mengembangkan teknologi tepat guna dan menemukan teknologi kearifan lokal (*Indegenious Technology*) yang bisa diaplikasikan langsung oleh petani sekitarnya

dengan biaya yang dapat terjangkau oleh petani. Contoh yang sangat sederhana adalah P4S yang dikelola oleh alumni magang Jepang (Sdr. Ishak) di Cibodas, Lembang, Jawa Barat, yang telah mengembangkan budidaya tomat dengan sistem hidroponik yang hampir semua sarana dan peralatannya dirakit dan dibuat sendiri secara sederhana, tetapi produk atau tomatnya mempunyai daya saing yang cukup baik di pasaran terutama di pasar-pasar swalayan /supermarket.

Keberadaan P4S-P4S dewasa ini, selain berperan dalam mempercepat arus IPTEK kepada petani , juga menciptakan akselerasi informasi dan teknologi melalui perannya dan kegiatannya yang tidak berjarak dengan petani.. P4S dengan setumpuk pengalaman dalam pengembangan teknologi usahatani, mempunyai peran yang strategis dalam peningkatan kemampuan dan kemandirian kelembagaan tani (kelompok tani dan gabungan kelompok tani) terutama dalam mempercepat penguatan

kelembagaan petani melalui pelatihan-pelatihan pengembangan kepemimpinan dan teknologi pertanian. Dengan berlatih – melatih di P4S para petani / kelompok tani dapat belajar dan mempraktekkan secara langsung sesuai kondisi nyata di lapangan.

Gambar : Peserta permagangan sedang mengamati dan diskusi di P4S



2. Sentra Pelayanan Informasi dan Teknologi

P4S merupakan lembaga kemasyarakatan yang mempunyai misi dan tujuan, yaitu mensejahterakan masyarakat pedesaan melalui peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam usaha agribisnis. P4S dikelola dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat khususnya petani melalui gerakan pengembangan informasi teknologi, ekonomi, sosial dan penanaman nilai-nilai etos kerja dibidang pertanian.

P4S menerapkan sistem pembelajaran yang lebih bersifat keterampilan teknis pertanian yang ditularkan ke petani lain dan sekitarnya berdasarkan pengalaman, keberhasilan dan keahlian pengelola/pengurusnya melalui proses pelatihan dan permagangan. Menyimak latar belakang keberadaan P4S, dengan keunggulan antara lain, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, maka lembaga ini mempunyai peluang untuk menjadi **Sentra**

Pelayanan Informasi dan Teknologi dalam rangka pengembangan usaha agribisnis pedesaan sesuai dengan karakteristik agroklimat dan potensi yang dimilikinya.

Upaya penguatan kelembagaan P4S, dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang potensi yang tersedia diwilayahnya. Fokus kegiatannya adalah membuka akses seluas-luasnya melalui pelayanan informasi dan teknologi sehingga minat masyarakat pedesaan untuk turut serta dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan usaha agribisnis mulai dari hulu sampai hilir. Kegiatan tersebut selain akan mendorong tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan agribisnis melalui proses pembelajaran antara lain pelatihan keterampilan, magang agribisnis, kaji terapi teknologi spesifik lokalita, inkubasi teknologi dan teknik agribisnis, juga akan berdampak terhadap tumbuh kembangnya kader-kader petani terdidik dimasa datang.

Pengembangan agribisnis di pedesaan membutuhkan kelembagaan yang mandiri dan mampu berswadaya sekaligus sebagai sentra pelayanan informasi dan teknologi bagi masyarakat pedesaan khususnya petani. Pengalaman menunjukkan, bahwa P4S yang berada dalam satu kawasan pengembangan usaha agribisnis, ternyata dapat menjadi pelopor dalam desiminasi informasi dan teknologi dalam pengembangan agribisnis di pedesaan. Sisi lain yang menarik adalah motivasi para pengelola P4S semakin besar untuk mendalami dan memahami pentingnya sinergi dengan lembaga pemangku kepentingan lainnya baik dalam pengembangan agribisnis, maupun dalam menumbuh kembangkan jejaring kerjasama antar petani dan pelaku agribisnis lainnya di daerah.

3. Pusat Komunikasi Dan Konsultasi Petani

Keberadaan P4S diberbagai pelosok tanah air dapat menjadi titik simpul dalam upaya

pemberdayaan masyarakat pedesaan karena selain berfungsi sebagai tempat pelatihan dan permagangan, juga berpeluang menjadi sentra pelayanan informasi dan teknologi. Peluang lainnya adalah menjadi basis pengembangan teknologi spesifik lokalita dan/ atau pengembangan teknologi temuan petani (*indegenuous technologi*) . Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pelatihan swadya, P4S juga diharapkan dapat membantu mempercepat transfer teknologi, akses informasi dan pasar, pemberdayaan sumber daya masyarakat, guna penciptaan lapangan kerja baru dan pengurangan pengangguran dan kemiskinan di pedesaan.

Dengan peran P4S yang sangat strategis dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak pihak yang menaruh perhatian terhadap keberadaanya dipedesaan. Bahkan ada sebagian masyarakat pedesaan memanfaatkan dan menjadikan P4S sebagai **Pusat Komunikasi dan Konsultasi Petani**. Selain perannya yang strategis,

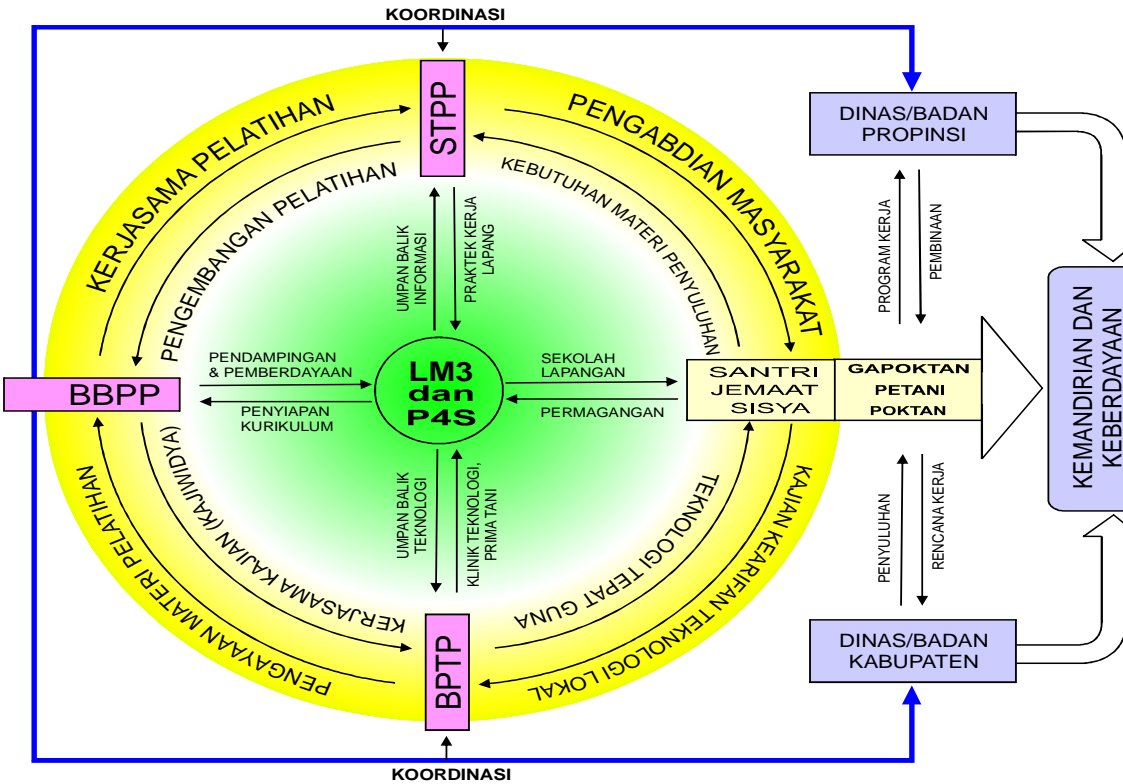
keberadaan P4S juga menjadi pusat perhatian tersendiri bagi Eselon I Teknis lingkup Kementerian Pertanian beserta UPT Pusat dan Dinas/Badan lingkup Pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota, terutama dalam rangka pendayagunaan P4S tersebut untuk mengakselerasi program- program percepatan peningkatan produksi komoditas pertanian unggulan yang berbasis kawasan pertanian.

Bagan dibawah ini menjelaskan hubungan peran antara P4S dengan instansi terkait di daerah. Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) dapat berperan memfasilitasi kegiatan pendampingan, dan pemberdayaan penyiapan kurikulum, modul dan silabus, pelaksanaan sekolah lapangan dan permagangan bagi santri, jemaat, siswa, petani, kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dapat mengembangkan klinik teknologi dan program prima tani serta menerima umpan balik penerapan teknologi di kawasan LM3 dan P4S.

Selanjutnya, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) dapat menjalin kerjasama dengan LM3 dan P4S sebagai tempat atau sarana Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa, serta mendapatkan umpan balik informasi untuk pengembangan materi dan metode Penyuluhan Pertanian. Sedangkan Dinas/Badan Lingkup Pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota sebagai mitra kerja Eselon I Teknis lingkup Kementerian Pertanian dapat melaksanakan koordinasi dalam mengembangkan program, rencana kerja, penyuluhan dan pembinaan sesuai kebutuhan teknologi, sarana yang diperlukan bagi santri, jemaat, siswa dan petani.

Sebagai gambaran hubungan peran instansi terkait dapat dilihat dalam gambar berikut :

HUBUNGAN PERAN ANTARA LM3 DAN P4S DENGAN INSTANSI PEMBINA/UPT LINGKUP PERTANIAN DAN DINAS PROPINSI & KABUPATEN/KOTA



Keterangan Gambar LM3 : Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat

- * P4S : Pusat Pelatihan
Pertanian Perdesaan
Swadaya
- * BBPP : Balai Besar
Pelatihan Pertanian
- * STPP : Sekolah Tinggi
Penyuluhan Pertanian
- * BPTP : Balai Pengkajian
Teknologi Pertanian
- * Poktan : Kelompok Tani

VII. MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF

1. Belajar Melalui Bekerja Nyata di Lapangan

Pada umumnya pelajaran keterampilan khusus agribisnis di P4S dilaksanakan melalui bekerja nyata dilapangan. Untuk keperluan itu fasilitator di P4S sebelum tiba jam pelajarannya sudah melakukan persiapan khusus antara lain :

- a. Lokasi yang memadai untuk menampung peserta, meletakkan alat, bahan
- b. Alat yang siap pakai

- c. Bahan secukupnya
- d. Cara kerja : bisa tertulis, bisa juga hanya lisan karena fasilitator sudah sangat hafal dan menguasai.

Untuk proses belajar melalui bekerja nyata dilapangan, 1 fasilitator melayani maksimal 10 orang. Kalau peserta lebih 10 orang harus disediakan 2 fasilitator di 2 lokasi dengan peralatan bahan masing-masing secukupnya.

Metode belajarnya adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitator mengatur posisi belajar sebaik-baiknya sehingga dapat berkomunikasi sambil bekerja dengan nyaman.
- b. Fasilitator menjelaskan metode atau cara kerja secara sistematis.
- c. Membagi tahapan dan jenis pekerjaan kepada peserta, sehingga seluruh peserta kebagian semua tahapan atau bagian dari pekerjaan.
- d. Menginstrusikan mulai bekerja dari tahap awal sampai akhir.

- e. Mengecek kembali apakah semua peserta dapat melakukan bagian pekerjaan tersebut.
- f. Kalau ada peserta yang keliru dalam bekerja segera diperbaiki, sehingga tidak ada peserta yang melakukan kekeliruan, sehingga semua tahapan dilakukan dengan benar.
- g. Mengakhiri pekerjaan.
- h. Menilai hasil pekerjaan bersama-sama peserta.

Ada pekerjaan yang hasilnya bisa dilihat dan dinilai waktu itu, umpama *grading dan packaging tomat*.

Ada pekerjaan yang hasilnya baru bisa dilihat beberapa waktu setelah selesai. Membuat arang aktif hasilnya baru bisa dilihat dan dinilai setelah 6 jam, karena menunggu masak dan dingin. Berhasil baik kalau bahan baku sekam padi tidak menjadi abu, tetapi masih utuh seperti sekam padi hanya warna berubah menjadi hitam tua pekat.

- i. Akhirnya kedua belah pihak merasa mendapat sesuatu dari proses belajar ini. Peserta magang dan pelatihan di P4S memperoleh keterampilan agribisnis baru dan benar-benar bisa mempraktekannya di usahatani masing-masing setelah kembali. Sedangkan fasilitator P4S memperoleh masukan-masukan baru dari peserta yang memperkaya pengalaman P4S. Lebih dari itu P4S memperoleh produk agribisnis hasil karya para peserta magang atau pelatihan.

2. Materi Pembelajaran Sesuai Kebutuhan

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui agribisnis unggulan yang diusahakan di P4S. Petani atau kelompok tani yang akan magang atau berlatih akan memilih P4S tertentu sesuai kebutuhannya. Kalau permagangan atau pelatihan diselenggarakan oleh YAMPI maka YAMPI meminta kepada P4S untuk mencari sejumlah petani peserta magang atau pelatihan yang usahatannya sejalan dengan P4S, tetapi masih perlu ditingkatkan. Bisa juga terjadi kalau peserta sudah datang, masih ditanya bagian khusus apa dari agribisnis yang perlu dipelajari. Umpama peserta pelatihan di P4S Tani Mandiri Lembang, memerlukan keterampilan khusus *grading dan packaging tomat* dan peserta di P4S Asamayama memerlukan keterampilan khusus membuat arang aktif dari sekam padi. Keterampilan-keterampilan khusus seperti itu selalu bisa disediakan di P4S karena sesuai dengan agribisnis di P4S tersebut.

3. Diskusi dan Pedalaman Tanpa Sekat

Semua proses belajar di P4S antara peserta dengan fasilitator P4S selalu ada diskusi. Baik pelajaran yang bersifat klasikal di ruang kelas maupun bekerja nyata dilapangan. Peserta merasakan semua tempat di P4S (ruang kelas, lapangan, tempat makan bahkan ruangan tidur) seperti habitatnya sendiri. Sehingga mereka tidak segan untuk bertanya dan berdiskusi dengan fasilitator P4S. Demikian pula fasilitator P4S, mulai dari ketua pengelola P4S sampai anggota P4S yang menjadi fasilitator merasakan peserta magang dan pelatihan adalah teman dekat mereka. Mereka selalu melayani pertanyaan peserta dengan jawaban yang jujur dan apa adanya. Hal itu terjadi baik dikelas, dilapangan, diruang makan dan dimana saja mereka bertemu. Bahkan diwaktu luang dan istirahat umpama waktu habis makan dan waktu habis shalat subuh. Kalau peserta bertemu fasilitator atau pengelola P4S selalu terjadi diskusi. Bahkan pada hal-hal atau alat atau bangunan yang sebenarnya tidak termasuk

dalam materi pelajaran. Umpama di P4S Tani Mandiri di Lembang. Peserta melihat mobil box berpendingin pengangkut sayur ke Bandung dan Jakarta. Di P4S Asamayama, Maros mereka melihat green house model jepang untuk bertanam sayur. Walaupun mobil box dan green house itu tidak termasuk materi pelajaran, tetapi para peserta magang dan pelatihan tidak segan menanyakannya kepada pengelola P4S yang bersangkutan. Pengelola P4S juga tidak segan menjelaskannya sehingga terjadi diskusi panjang mengenai harga, daya tampung, lama pemakaian dan seterusnya. Jadi memang sering terjadi diskusi dan pendalaman tanpa batas antara peserta magang dan pelatihan dengan pengelola P4S.

4. Hasil Pembelajaran Sebagai Dasar Mengelola Usaha

YAMPI telah melakukan monitoring dan evaluasi (monev) terhadap 33 alumni Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Agribisnis

Berlandaskan Moral dari 205 orang alumni pelatihan di 10 P4S. Hasil monev menunjukkan 33 alumni seluruhnya meningkatkan skala usaha dan pengelolaan usaha agribisnis mereka. Ada yang meningkatkan skala usaha komoditas yang memang sudah diusahakan sebelum latihan. Ada yang menambah dan meningkatkan usaha dengan komoditas baru sesuai yang dipelajari di P4S. Peningkatan usaha di dorong dari hasil pelatihan yang telah diperoleh di P4S. Adapun yang lebih menggembirakan adalah peningkatan skala usaha dan pengelolaan usaha agribisnis mereka juga disemangati dan didorong oleh internalisasi nilai-nilai moral-etika, kepemimpinan dan kewirausahaan yang telah mereka serap selama pelatihan di P4S. Nilai-nilai tersebut merembes masuk kedalam jiwa menjadi karakter baru yang menyemangati dan mendorong perluasan dan peningkatan agribisnis mereka.

Monev mencatat nilai-nilai itu antara lain :

- a. Mensyukuri Sumber Daya lahan yang telah dimiliki;
- b. Memanfaatkan Sumber Daya secara optimal;
- c. Bersikap jujur kepada diri sendiri dan masyarakat;
- d. Bekerja lebih giat dan lebih profesional;

Perlu diketahui bahwa dalam pelatihan selalu diberikan materi kredit program pertanian dari staf Bank BRI atau staf Bank Daerah setempat. Kenyataannya didalam monev pada umumnya alumni belum dapat memanfaatkan kredit program pertanian yang tersedia di bank. Hanya ada 1 (satu) alumni di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah yang sudah memperoleh kredit dari BRI sebanyak 6 (enam) kali.

VIII. WADAH PEMBERDAYAAN PETANI

1. Memberdayakan Potensi Masyarakat

Penyuluhan pertanian bukanlah semata-mata kegiatan pendidikan, tetapi juga kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat secara umum adalah upaya untuk membangun dan mengembangkan potensi masyarakat, khususnya masyarakat marginal agar tidak tertinggal dalam program dan proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat terjadi karena adanya pergeseran paradigma pembangunan dari pembangunan ekonomi dan kondisi fisik sosial ke pembangunan sumberdaya manusia. Pemberdayaan masyarakat dimaksudkan agar mereka mampu mengelola sumberdaya baru yang dimilikinya serta dibukakan akses ke sumberdaya kunci yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kehidupannya secara layak (Aileen Mitchel Stewart, 1998)

Pemberdayaan SDM pertanian pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan serta menempatkan SDM pertanian khususnya petani secara wajar, sebagai manusia yang mempunyai **iman, aspirasi, keinginan, ambisi, cita-cita, kekuatan, kelemahan dan kelebihan**nya masing-masing melalui upaya yang terarah dan sistimatis untuk mewujudkan usaha agribisnis yang kondusif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk yang berada diluar lingkungan kerjanya. Selain itu, pemberdayaan SDM pertanian juga merupakan salah satu kegiatan manajemen untuk memperbaiki kinerja kelembagaan melalui peningkatan kompetensi agar motivasi dan kesadaran yang dimilikinya dapat dilaksanakan sesuai fungsinya secara produktif, efektif dan efisien sehingga mempunyai daya saing dengan memanfaatkan semua potensi dan peluang yang ada.

Pemberdayaan itu sendiri berasal dari kata daya yang artinya :

- a. kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak;
- b. kekuatan atau tenaga (yang menyebabkan sesuatu dapat bergerak);
- c. muslihat;
- d. akal, ikhtiar atau upaya (KBBI edisi kedua, Balai Pustaka 1991).

Kemampuan itu sendiri dapat berasal dari dalam (*Intrinsic*) atau dapat pula berasal dari luar (*ekstrinsic*), yang ditentukan dengan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Berkaitan dengan pemahaman diatas, Sumodiningrat (1996) mengemukakan bahwa pengembangan SDM pertanian yang dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan paling tidak dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim kerja yang kondusif yang dapat memotivasi (*motivation*) menampakkan (*enabling*), mendorong

(*encourage*), dan membangkitkan kesadaran (*awareness*).

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki SDM pertanian (*empowering*) dengan memberikan kemudahan atau akses terhadap peluang yang menguntungkan serta memberi kewenangan untuk mengambil keputusan, sesuai dengan tugas dan fungsi yang dibebankan kepada mereka (*devaluation*).
- c. Melakukan proteksi atau melindungi SDM pertanian dari cekaman/perlakuan yang tidak baik dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat.

Hasil akhir yang diharapkan dari pendekatan pemberdayaan ini, adalah kemandirian (*independency*) dari SDM pertanian yang bersangkutan yang didukung oleh sifat-sifat lainnya, seperti tanggung jawab (*responsibility*), kompetensi yang cukup (*largebility*), cara pandang yang lebih kepada prinsip *focus on principle*, kemampuannya dalam menilai secara objektif (*objectivity*), menyadari atas kekurangan dan

- a. sumberdaya manusia yang memiliki “*concept*” yang berwawasan kedepan dengan gagasan-gagasan atau inovasi yang dapat memenuhi kebutuhan organisasi dan meningkatkan kinerja organisasi.
- b. sumberdaya manusia pertanian yang memiliki “*competence*” atau kompetensi untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang meliputi : aspek intelektual, aspek manajerial dan aspek behavioral.
- c. sumberdaya manusia yang memiliki “*connection*” atau “*networking*” untuk memenuhi kebutuhan profesionalisme dan agar bertahan dalam memasuki era global.
- d. sumberdaya manusia yang mengacu kearah masyarakat madani, kearah ekonomi pasar dan kearah “*good governance*” untuk memenuhi kebutuhan organisasi.
- e. sumberdaya manusia yang memiliki prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, keterbukaan dan berdasarkan hukum.

- f. sumberdaya manusia yang mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan daya saing, untuk memenuhi kebutuhan organisasi.
- g. sumberdaya manusia kearah pelaksanaan desentralisasi dalam administrasi pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik, serta kearah perbaikan mutu dan keterpaduan perencanaan pembangunan.

2. Model Pemberdayaan Petani Kecil

Guna mendukung pengembangan agribisnis pedesaan ini, berbagai program pengentasan kemiskinan yang sudah dikembangkan sebelumnya, perlu direvitalisasi dan diperkuat kembali antara lain Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (P4K). Metodologi P4K yang dikemas dengan pendekatan usaha-usaha kecil yang berorientasi agribisnis sangat tepat untuk mempercepat pengurangan kemiskinan dan pengangguran di pedesaan. Selain itu, model P4K memiliki kelebihan dibanding model-

model lainnya karena P4K dilakukan dengan tahapan dan proses pemberdayaan yang mengarah kepada keswadayaan dan kemandirian petani.

Berbagai contoh kasus dari kelompok P4K yang dapat dijadikan model, baik untuk pola pemberdayaan maupun pola-pola penguatan kelembagaan petani. Tahapan pembelajaran yang terstruktur dari P4K merupakan pengalaman yang berharga karena prosesnya dimulai dari identifikasi melalui PRA, penilaian kelayakan, pembinaan penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB), pengajuan dan pencarian kredit usaha, hasil produk usaha dan pengembalian kredit secara bertahap sampai dengan evaluasi perkembangan kegiatan. Meskipun tahapan pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup, namun hasilnya memberi nilai tersendiri dalam upaya memotivasi petani atau kelompoknya untuk tumbuh dan

berkembang kearah keswadayaan dan kemandirian.

Dari sisi tanggung jawab moral, dalam pengembalian fasilitas kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan (BRI), program P4K ini cukup menggemirakan dibanding dengan pengembalian fasilitas kredit usaha kecil lainnya. Berdasarkan data tahun 2005, jumlah kredit yang disalurkan ke Kelompok Petani Kecil (KPK) melalui BRI, tercatat kurang lebih Rp 1,1 triliun (selama kurang lebih 20 tahun) dengan bunga (flat) 12 % atau sama dengan 22,3% sistem kredit umum pertahun, sedangkan pengembaliannya mencapai \pm Rp 963 milyar atau 86% dari total kredit yang disalurkan. Sisa kredit yang belum dikembalikan ini sebagian sedang dalam pengangsuran dan sebagian tunggakan telah diupayakan pengembaliannya. Sisa kredit ini tidak perlu terlalu mengkhawatirkan bagi pihak perbankan, karena tabungan KPK yang masih tersimpan di BRI sebanyak Rp 19,4 milyar untuk 31.859 KPK.

Sedangkan tabungan di 28.100 KPK masih mencapai Rp 5,9 milyar.

Dari pengalaman keberhasilan di atas, sudah waktunya melakukan upaya revitalisasi kembali metodologi P4K untuk selanjutnya direplikasi sebagai salah satu model pemberdayaan petani oleh semua P4S di Indonesia.

Proyek Pembinaan Petani-Nelayan Kecil (P4K) dapat menjadi model karena memiliki kelebihan dibanding model-model lainnya karena P4K dilakukan dengan tahapan dan proses pemberdayaan yang mengarah kepada keswadayaan dan kemandirian petani. Berdasarkan data terakhir setelah *closing date* program ini menunjukkan bahwa program pengentasan kemiskinan dengan model P4K ini, telah menumbuhkan kembangkan 1.066 gabungan/asosiasi KPK di delapan provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Bengkulu serta 35 koperasi yang

berasal dari gabungan KPK di 4 (empat) provinsi (Jawa Tengah, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan).

Berbagai pengalaman dan pelajaran yang dapat diperoleh dari pelaksanaan P4K untuk direplikasi sebagai model pemberdayaan petani di P4S, dalam upaya pengembangan agribisnis pedesaan guna mempercepat akselerasi penanganan kemiskinan dan pengangguran di pedesaan adalah :

- a. Petani miskin atau petani kecil di pedesaan bukanlah entitas yang tidak memiliki apa-apa (*the have not*) melainkan mereka hanya memiliki serba terbatas (*the have little*).
- b. Menumbuh kembangkan kepercayaan diri petani kecil dengan pola pemberdayaan yang di perkuat dengan fasilitas bantuan yang lebih mendidik jauh lebih bermanfaat dan hasilnya lebih nyata bagi petani kecil, dibandingkan dengan fasilitas bantuan yang bersifat instant.

- c. KPK dan Gabungan KPK ternyata memiliki kemampuan mengelola kredit (*credit management*) dan memiliki kalayakan untuk dilayani dari berbagai sumber-sumber pembiayaan.
- d. Program pengentasan kemiskinan model P4K telah teruji keberhasilannya dan layak di tempatkan sebagai “*a model for rural poverty reduction system*”.

Salah satu permasalahan mendasar setelah program ini “*closing date*” pada tahun 2005, adalah akses permodalan bagi KPK, karena pihak BRI sudah enggan menyalurkan dan memperpanjang kredit usaha KPK tersebut, karena tidak adanya “agunan” yang bisa dijamin oleh KPK-KPK yang masih aktif meskipun KPK tidak memiliki lagi tunggakan kredit. Mengingat jumlah KPK di Indonesia masih banyak yang aktif atau kurang lebih 50 % dari total 58.000 KPK, maka perlu di upayakan solusinya. Salah satu dari solusi terbaik dan memungkinkan adalah menyediakan sumber

pembiayaan/permodalan dari Skim Pembiayaan khusus untuk Pemberdayaan Petani Kecil yang dananya di titip Pemerintah di beberapa perbankan di daerah untuk selanjutnya dimanfaatkan kelompok petani kecil tanpa agunan.

Sumber pembiayaan lainnya, yang memungkinkan adalah kerjasama dengan Bank-Bank Swasta yang mempunyai fasilitas dan kepedulian terhadap rakyat kecil antara lain Bank yang berbasis Syari'ah, karena Bank seperti ini, menerapkan sistem bagi hasil usaha. KPK-KPK yang perlu didorong untuk memanfaatkan Bank Syari'ah, adalah KPK-KPK yang berusaha di subsistem agribisnis hilir yang banyak dikerjakan oleh KPK wanita/ibu-ibu tani dengan fokus usaha di sub sistem pengolahan dan pemasaran hasil.





3. Sentra Pemberdayaan Agribisnis Pedesaan

Mengurus dan mengelola kemiskinan dan pengangguran merupakan hal yang tidak gampang, apabila tidak disertai dengan konsep kebijakan yang matang dengan arah yang jelas. Pemberdayaan dengan lebih banyak bersifat

bantuan akan memberi kesan “*charity program*”, karena tidak mendidik dan membiasakan orang-orang yang dibantu selalu menengadahkan tangan ke atas bukan sebaliknya. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan dan pengangguran perlu kearifan dengan program yang jelas, sehingga mereka yang mendapat fasilitas bantuan tidak merasa dibantu. Upaya kearah itu, antara lain dapat dilakukan dengan menumbuh kembangkan agribisnis pedesaan sesuai potensi sumber daya yang dimiliki oleh petani kecil.

Usaha agribisnis pedesaan yang perlu ditumbuh kembangkan, adalah usaha-usaha kecil dibidang pertanian yang mempunyai daya saing produk tinggi dari komoditi unggulan setempat. Pengembangan agribisnis pedesaan ini tidak perlu terpaku pada seluruh kegiatan sub sistem agribisnis, tetapi cukup dengan memilih dan menetapkan salah satu sub sistem (hulu, tengah atau hilir) sehingga penanganannya lebih terfokus. Misalnya dalam hortikultura buah-buahan (sawo dan manggis), agar usaha ini

dapat memberi keuntungan yang baik, setiap kelompok tani cukup melakukan “grading” dan “packaging” guna mendapatkan strata kualitas, keseragaman bentuk dan kesan penanganan produk yang baik untuk selanjutnya dipasarkan di warung, toko dan supermarket. Dan masih banyak lagi usaha-usaha pengolahan dalam bentuk industri rumah tangga yang dikembangkan kelompok tani di pedesaan.

P4S yang tangguh dapat mempercepat pembangunan pertanian dan masyarakat pedesaan melalui **pembumian agribisnis**. Pembumian ini dalam jangka panjang dimaksudkan untuk mewujudkan pertanian industrial dan desa industrial. Menurut Bob Sadino, beberapa syarat pembumian agribisnis antara lain 1) penerapan manajemen *kollaboratif*, yang menerapkan saling percaya antara industri (“off-farm”) dan “on farm”; 2) menepati janji dengan disiplin yang tinggi dan berlandaskan kejujuran; 3) petani yang melaksanakan bisnis “on farm” memerlukan

dana yang tidak boleh tertunda, sehingga mitra usahanya (*"off farm"*) harus membayar harga produk yang sesuai standar; 4) daya lobi yang tinggi melalui komunikasi yang menawan; 5) menegakkan jiwa kekeluargaan antara pelaku agribisnis yang berbasis pada hubungan batin sebagaimana hubungan ayah dan anak (bukan bapak angkat dan anak angkat); 6) daya inovasi unik, pribadi lentur tetapi berwatak keras dan 7) memberi sanksi tegas bagi petani yang menjual produknya kepada pembeli/pengusaha lain.

Pertanian industrial adalah pertanian yang petaninya bermental industrial, yang berarti berorientasi industri, semua produk usahataninya merupakan bahan baku industri, memenuhi skala industri, memenuhi standar kualitas, memenuhi target suplai keindustri secara kontinu. Desa industrial adalah sebuah desa atau sekelompok desa sebagai satu sistem yang masyarakatnya bermental industrial yang mendambakan nilai tambah dari mengelola

industri pedesaan sebagai subsistem sekunder, yang ditopang oleh industri benih dan pupuk sebagai subsistem primer, dan produk final, akhirnya mengalir kepasar sebagai subsistem kwarter (Sjamsoe'oad Sadjad, 2007).

Persyaratan pembumian agribisnis yang dilakukan Bob Sadino, menunjukkan adanya beberapa nilai-nilai karakter, yakni, jujur, disiplin, tepati janji, adil, dalam bentuk membayar harga komoditi petani tepat waktu dengan harga yang layak dan sanksi bagi petani yang menjual produknya kepada pembeli/pengusaha lain, tegakkan jiwa kekeluargaan, serta pribadi lentur tetapi berwatak keras. Hal tersebut menambah keyakinan, bahwa permagangan di P4S, harus meningkatkan/menambah unsur NPK (Nilai-nilai, Pengetahuan dan Keterampilan). Perlu kita pahami, bahwa ada perbedaan antara mengajar dan mendidik. Mengajar hanya memberi P dan K, sedangkan mendidik memberikan N, P, K.

Gambar : Ilustrasi Hasil Pembeduan Agribisnis
di Pedesaan



4. Pemberdayaan Dengan Pengalaman Nyata

Slamet (2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, dan menangkap informasi mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai dengan situasi. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Sumarjo (2005) yang menyebutkan ciri-ciri masyarakat berdaya yaitu a) mampu memahami diri dari potensinya, b) mampu merencanakan dan mengantisipasi kondisi perubahan kedepan, c) mampu mengarahkan dirinya sendiri d) memiliki kekuatan untuk berunding, e) memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan f) bertanggung jawab atas tindakannya.

Proses perubahan yang dilakukan tanpa melibatkan masyarakat lebih tepat disebutkan sebagai mobilisasi, dan bukan proses pemberdayaan. Salah satu unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat pedesaan khususnya petani, adalah memberi akses kepada petani untuk terlibat langsung dalam setiap proses perubahan kearah yang lebih baik dan terencana. Dalam konteks ini partisipasi merupakan salah satu bentuk yang sangat mendasar untuk mengajak seluruh komponen masyarakat bertanggungjawab dalam setiap proses kegiatan pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan , pengawasan dan evaluasi serta mereka sendiri yang menikmati hasilnya.

Penguatan P4S mutlak diperlukan dalam upaya memberdayakan petani melalui peningkatan partisipasi petani itu sendiri. Menurut Sajogyo et al (1999) setiap komunitas desa umumnya telah memiliki wadah dalam mengelola potensi sosial kolektif, yang tercermin dari norma-norma, nilai-

nilai, dan aturan-aturan yang mengikat. P4S yang lahir dari, oleh dan untuk petani, dari awal pembentukannya sudah terdorong oleh potensi sosial kolektif tersebut, sehingga dalam melakukan aksi dan tindakan bisa lebih mandiri dan berdaya untuk melakukan interaksi dengan kekuatan lain guna mengantisipasi perubahan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap upaya dan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh P4S berangkat dari pengalaman nyata dilapangan dengan pengarus utamaan kearifan lokal yang sudah menjadi potensi sosial kolektif pedesaan.

IX. BERPERAN DALAM PENGEMBANGAN SDM PETANI

1. Pengakuan Pemerintah Terhadap P4S

Dalam Bab terdahulu telah dijelaskan bahwa sebelum tahun 1990 an telah lahir lembaga pelatihan pertanian diberbagai daerah dengan sebutan atau terminologi sesuai selera masing-masing petani pendiri di daerah. Pada tahun 1990 pemerintah secara resmi memberi nama lembaga pelatihan yang didirikan dan dikelola oleh petani yaitu : Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya, disingkat P4S. Sejak pengakuan tersebut pemerintah mulai melangkah lebih lanjut dengan beberapa kegiatan antara lain :

- a. Pemberian Bantuan berupa Peralatan dan Keuangan

Dasar pemberian bantuan pemerintah adalah tingkat keswadayaan P4S. Secara selektif pemerintah memilih P4S yang tingkat

keswadayaannya tinggi. Pemerintah dalam hal ini Pusat Pelatihan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, melalui Balai Besar Pelatihan Pertanian di wilayah kerjanya masing-masing menyeleksi dan menetapkan P4S yang layak memperoleh bantuan. Bantuan tersebut diperoleh dari hibah program *Secondary Kennedy Round (SKR)* berupa sarana untuk mendukung penyelenggaraan pelatihan. Fasilitas bantuan tunai juga diberikan melalui program Bantuan Sosial yang penganggarnya dialokasikan pada Balai Besar/Balai Pelatihan Pertanian (BBPP/BPP) lingkup Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian untuk membangun dan melengkapi sarana pelatihan seperti ruangan belajar, asrama/pemondokan, dan sarana praktek

b. Pemutakhiran data dan Klasifikasi

Pemutakhiran data dilakukan dengan registrasi ulang untuk memperbaharui pencatatan semua P4S diseluruh Indonesia. Sedang Klasifikasi dilakukan dengan memilah semua P4S yang telah teregistrasi dan tercatat melalui penilaian secara cermat. Berdasarkan hasil penilaian ditetapkan klasifikasi setiap P4S. Klasifikasi P4S dibagi dalam 3 (tiga) kelas yaitu : 1) Pemula; 2) Madya dan 3) Utama.

Hasil registrasi dan klasifikasi pada tahun 2008 menghasilkan 708 P4S di 33 Propinsi di seluruh Indonesia, terdiri dari 214 P4S Pemula, 220 P4S Madya dan 17 P4S Utama, serta 257 belum diakreditasi. Pada tahun 2013 dilakukan registrasi dan klasifikasi ulang dan menghasilkan angka terbaru yakni sebanyak 876 P4S di 33 Propinsi diseluruh Indonesia, terdiri dari : 378 P4S Pemula , 273 P4S Madya dan 26 P4S Utama

c. Penerbitan Dokumen Pembinaan dan Penghargaan

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan P4S oleh pendiri/pemilik/ pengelola pemerintah telah menerbitkan beberapa dokumen pembinaan antara lain :

- 1) Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Swadaya yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pertanian No : 03/Permentan/PP.410/1/2010. Dalam pedoman tersebut juga dilengkapi dengan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan P4S dalam bentuk Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian No : 4 /PER/KP.430/ J/1/11
- 2) Petunjuk Penilaian P4S Berprestasi yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pertanian No : 46/Permentan/OT.4/2014, tanggal 1 April 2014 yang ditandatangani oleh

Pelaksana Tugas Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian .

3) Penghargaan P4S berprestasi

Berdasarkan Petunjuk Penilaian P4S, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian melakukan penilaian, pemilihan dan penetapan 9 (sembilan) P4S berprestasi tahun 2013. Ke-9 P4S tersebut dihadirkan ke Jakarta untuk mengikuti peringatan detik-detik Proklamasi Hari Kemerdekaan RI-17 Agustus 2013 di Istana Negara bersama penerima penghargaan lainnya. Selain mengikuti upacara kemerdekaan, juga menghadiri undangan ramah tamah dengan Menteri Pertanian sekaligus penyerahan secara simbolis bantuan berupa hadiah uang tunai sebesar Rp. 30.000.000, per P4S. 9 (sembilan) P4S tersebut, yaitu :

a). Klasifikasi Utama

- (1) P4S Merapi Farma Herbal : Kec. Pakem, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta
- (2) P4S Taruna Mekar : Kec. Pacet, Kab. Cianjur, Jawa Barat
- (3) P4S Sedulur Tani : Kec. Bareng, Kab. Jombang, Jawa Timur

b). Klasifikasi Madya

- (4) P4S Mekar Tani Jaya, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat
- (5) P4S Karya Tani, Kec. Batu, Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan
- (6) P4S Alam Cemerlang Sejahtera : Kec. Sei Kunyit, Kab. Pontianak, Kalimantan Barat

c). Klasifikasi Pemula

- (7) P4S Jaya Alam Lestari : Kec. Pasir Jambu, Kab. Bandung, Jawa Barat

(8) P4S Kamboja : Kec. Kota, Kota
Sukabumi, Jawa Barat

(9) P4S Dahlia : Kec. Kalianda, Kab.
Lampung Selatan, Lampung

2. Eksistensi Dalam Pelatihan dan Permagangan

Bab sebelumnya telah dijelaskan 2 (dua) hal :

1) Program pelatihan dan permagangan telah disepakati oleh Kontak Tani pada Penas V Tahun 1983 di Lampung; 2). Kesepakatan tersebut ditindak lanjuti dengan seminar magang petani belajar dari petani di Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat. Sejak saat itu kegiatan pelatihan dan magang dikalangan petani khususnya Kontak Tani tumbuh dan berkembang. Pada umumnya pelatihan dan permagangan dilaksanakan pada kontak tani yang agribisnisnya telah maju atau di P4S.

Pada perkembangan selanjutnya kontak tani yang melaksanakan pelatihan dan permagangan kemudian mendirikan P4S.

Kegiatan pelatihan dan permagangan diantara petani-kontak tani-kelompok tani-P4S terus berjalan. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan sumber biaya antara lain : a). dari petani sendiri secara perorangan; b). dari petani secara kelompok; c). dari pemerintah : pusat dan daerah; d). dari YAMPI.

Kegiatan pelatihan dan permagangan yang sumber biayanya dari YAMPI selalu dilaksanakan di P4S, karena di P4S memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) usahatani sudah berkembang, maju dan bisa menjadi contoh dan diterapkan oleh peserta setelah kembali kedesaanya, (2) semangat berwirausaha, etos kerja dan kreatifitas petani pemilik sekaligus pengelola P4S yang sangat inspiratif dan (3) sudah berpengalaman dan terlatih menerima dan menampung para petani untuk belajar sekaligus bekerja dan tinggal bersama di P4S.

3. Kerjasama dalam Pelatihan dan Permagangan

Kerjasama dalam permagangan antara Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, YAMPI dan P4S dimulai secara informal. YAMPI memperoleh informasi dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, P4S mana yang sudah layak untuk menerima pelatihan dan permagangan. Kemudian YAMPI mengirimkan petani terpilih disekitar P4S tersebut untuk magang atau berlatih di P4S dimaksud.

Kurun waktu 1999 – 2004, YAMPI telah memanfaatkan 8 (delapan) P4S untuk permagangan petani muda. Kedelapan P4S itu adalah :

- a. P4S Alam Lestari, Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
- b. P4S Karya Mandiri, Desa Lorong Lebar, Kecamatan Sukarame, Palembang, Sumatra Selatan.

- c. P4S Tulung Karya, Desa Tulung Rejo, Kecamatan Batu Malang, Jawa Timur.
- d. P4S Pacet Segar, Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.
- e. P4S Tani Mandiri, Cibodas, Lembang Jawa Barat.
- f. P4S Cara Tani, Kuningan, Jawa Barat.
- g. P4S Mina Sarana, Juana, Pati, Jawa Tengah.
- h. P4S Jaya Makmur, Bandung, Jawa Barat.

Kerjasama pelatihan antara Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, YAMPI dan P4S dimulai secara formal dengan Perjanjian Kerjasama Pelatihan tanggal 16 Oktober 2006. Perjanjian Kerjasama ini ditandatangani bersama oleh Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Ketua Pengurus YAMPI dan Ketua Umum Kelompok KTNA Nasional. Dalam perjanjian disepakati antara lain :

- a. Nama Pelatihan adalah : Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Agribisnis Berlandaskan Moral
- b. TOT Nasional dilaksanakan bersama oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dan YAMPI di PPMKP-Ciawi, Bogor, Jawa Barat
- c. Alumni TOT Nasional menjadi fasilitator pada TOT Propinsi.
- d. TOT Provinsi dilaksanakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian di Balai Pelatihan Pertanian di wilayah
- e. Alumni TOT Provinsi menjadi fasilitator pelatihan petani di P4S.

Dalam rangka kerjasama pelatihan tersebut, YAMPI telah memanfaatkan 10 (sepuluh) P4S untuk melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Agribisnis Berlandaskan Moral. Dalam pelatihan di P4S tersebut dilaksanakan kurikulum 50 jp sebagai berikut :

- a. Moral Etika : 7 jp
- b. Kepemimpinan Tani : 7 Jp
- c. Kewirausahaan Agribisnis : 7 Jp

Fasilitator ketiga materi tersebut adalah alumni TOT Propinsi dari Balai Pelatihan Pertanian terdekat dengan P4S tempat pelatihan.

- d. Keterampilan Agribisnis unggulan di P4S : 21 jp

Fasilitator keterampilan agribisnis adalah pemilik/pengelola P4S beserta anggota-anggota P4S tempat pelatihan.

- e. Lain-lain : 8 jp
 - 1) Dinamika kelompok : 2 jp
 - 2) Kredit Program Pertanian : 2 jp
 - 3) Rencana Tindak Lanjut (RTL) : 3 jp
 - 4) Materi Ketua YAMPI : 1 jp

Adapun P4S yang telah berpartisipasi dalam pelatihan Kepemimpinan dan Kewirausahaan

Agribisnis Berlandaskan Moral bagi petani muda adalah :

- a. P4S Tani Mandiri, Lembang, Bandung, Provinsi Jawa Barat
- b. P4S Berkah Usaha Bersama, Kota Jambi, Provinsi Jambi
- c. P4S Asama Yama, Maros, Provinsi Sulawesi Selatan
- d. P4S Lestari, Ponorogo, Provinsi Jawa Timur
- e. P4S Karya Agri, Kupang, Provinsi NTT
- f. P4S Subur, Boyolali, Provinsi Jawa Tengah
- g. P4S Alam Cemerlang Sejahtera, Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat
- h. P4S Fajar Kakao, Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah
- i. P4S Bulanang Indah, HST, Provinsi Kalimantan Selatan
- j. P4S Bumi Hijau Lestari, Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur

4. Keragaan Peserta Pelatihan dan Permagangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, jumlah P4S pada tahun 2013 adalah 876 buah, jumlah seluruh petani yang telah magang dan berlatih di P4S belum diketahui dengan pasti. Demikian pula keterampilan agribisnis apa yang telah diperoleh oleh para petani peserta magang dan pelatihan tersebut. Data keragaan petani peserta magang dan pelatihan yang disampaikan dalam tulisan ini hanya data dari YAMPI. Data mengenai keragaan jumlah petani peserta magang dan pelatihan beserta keterampilan agribisnisnya tentu jauh lebih besar dan lebih beraneka dari data berikut :

a. Keragaan petani peserta magang di P4S *)

No	Nama dan Alamat P4S	Agribisnis Utama	Pesert
1.	P4S Alam Lestari, Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa	sayuran dataran tinggi	10

	Barat		
2.	P4S Karya Mandiri, Ds. Lorong Lebar, Kec. Sukarame, Palembang, Sumatra Selatan	sayuran dataran rendah	10
3.	P4S Tulung Karya, Desa Tulung Rejo, Kec. Batu Malang, Jawa Timur	buah apel	10
4.	P4S Pacet Segar, Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	sayuran dataran tinggi	10
5.	P4S Tani Mandiri, Cibodas, Lembang Jawa Barat	sayuran asal Jepang	10
6.	P4S Cara Tani, Kuningan, Jawa Barat	tanaman pangan	10
7.	P4S Mina Sarana, Juana, Pati, Jawa Tengah	penangkapan, pengolahan dan koperasi perikanan	20
8.	P4S Jaya Makmur, Bandung, Jawa Barat	Pembibitan tanaman hutan	20
		Jumlah	100

*) Sumber : Buku 17 Tahun YAMPI

b. Keragaan petani muda peserta Pelatihan Kepemimpinan Wiramor

No	Nama dan Alamat P4S	Agribisnis Utama	Peserta
----	---------------------	------------------	---------

1.	P4S Tani Mandiri, Lembang, Bandung, Jawa Barat	1. Sayuran Jepang; 2. Bunga; 3. Pembenihan Buncis BR	19
2.	P4S Berkah Usaha Bersama, Kota Jambi, Jambi	1. Jagung Manis 2. Tomat	18
3.	P4S Asama Yama, Maros, Sulawesi Selatan	1. Green House 2. Sayur Organik 3. Pupuk Organik	28
4.	P4S Lestari, Ponorogo, Jawa Timur	1. Agribisnis Padi 2. Agribisnis Melon	20
5.	P4S Karya Agri, Kupang, NTT	1. Bibit rambutan 2. Pertanian Tanah Kering 3. Bibit lele	20
6.	P4S Subur, Boyolali, Jawa Tengah	1. Pupuk organik 2. Pestisida organik 3. Bibit pisang	20
7.	P4S Alam Cemerlang Sejahtera, Pontianak, Kalimantan Barat	1. Pupuk organic cair 2. Jagung	20

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Pisang 4. Buah naga 	
8.	P4S Fajar Kakao, Kab. Sigi, Sulawesi Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit kakao 2. Bibit Lele 	20
9.	P4S Bulanang Indah, HST, Kalimantan Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benih padi 2. Cabai 3. Kacang hijau 	20

10.	P4S Bumi Hijau Lestari, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agribisnis papaya 2. Fermentasi jerami utk pakan ikan 3. Pembesaran ikan di keramba di kolam bekas tambang batu bara 	20
		Jumlah	205

Untuk melihat efektifitas pelatihan keterampilan dan kewirausahaan agribisnis berlandaskan moral, telah dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap 33 orang alumni pelatihan. Semua alumni yang di survey ternyata meningkatkan usaha agribisnisnya masing-masing

X. P4S TURUT MEMBAWA NAMA HARUM BANGSA

1. Membangun Kerjasama Kemitraan YAMPI- Deptan-FAO

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berlainan warna kulit menyebar ke berbagai benua/Negara agar mereka saling mengenal dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Indonesia swasembada beras untuk pertama kalinya, pada tahun 1984 sedangkan dibelahan dunia lainnya, yakni penduduk negara-negara Afrika menderita kelaparan. Karenanya Kelompok KTNA Nasional mengambil inisiatif untuk membantu mereka sebagai tanda solidaritas petani Indonesia. Musyawarah KTNA Nasional sepakat membantu petani negara-negara Afrika berupa sumbangan pangan setara 100.500 ton GKG dengan nilai Rp. 15,56 milyar. Pengumpulan sumbangan pangan tersebut berasal dari petani-

nelayan, mereka yang berusaha di hulu dan hilir serta para petugas pelayanan dan pengaturan sektor pertanian. Dengan demikian sumbangan tersebut diberi nama sumbangan masyarakat pertanian Indonesia.

Pemanfaatan sumbangan tersebut melalui 2 (dua) jalur, yakni :

- a. Jalur FAO-sebanyak US \$ 7 juta setara Rp. 9,149 milyar. Direktorat Jenderal FAO member nama Indonesian Farmers Fund (IFF) yang dikelola periode tahun 1987-2003.
- b. Sisa dana sumbangan pangan tersebut Rp. 7.174.549.762,13 dikelola oleh YAMPI di depositokan pada Bank Pemerintah sebagai dana abadi. Bunga deposito tersebut digunakan untuk membiayai program/kegiatan YAMPI sebanyak 80-90% dari total bunga tiap tahun. Sebagian bunga deposito yakni 10-20% dimasukkan kedalam dana abadi, sehingga dana abadi tersebut makin meningkat jumlahnya.

Sebelum terbentuknya YAMPI, pemanfaatan dana IFF disepakati bersama antara Direktorat Jenderal FAO dengan Badan Pendidikan Latihan Pertanian (sekarang Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian) pada periode 1987-1993. Selanjutnya kesepakatan bersama 3 (tiga) unsur yakni Direktorat Jenderal FAO, Badan Pendidikan Latihan Pertanian dan YAMPI.

Pemanfaatan IFF tersebut terbagi atas 5 (lima) kelompok kegiatan, yakni : 1) bantuan sarana produksi pertanian dan alat perlengkapan lainnya kepada petani padi 23 negara Negara Afrika; 2) Pelaksanaan permagangan petani Afrika/GNB di Indonesia; 3) Pembentukan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) – *Farmers Rural Training Center*; 4) Membiayai Tim Teknis/ahli Indonesia ke Afrika dan 5) Evaluasi bantuan sumbangan masyarakat pertanian Indonesia kepada petani Afrika.

Biaya kelima kegiatan tersebut bukan hanya berasal dari IFF, tetapi juga dana YAMPI, dan Badan Diklat Pertanian. Adapula dana dari Sekretariat Kabinet dan Pemerintah Daerah Jawa Barat. Dari sumber dana tersebut dikombinasi pelbagai "*sharing*", antara lain pembiayaan magang untuk tiket pp Afrika-Indonesia dari YAMPI/IFF, Sekretariat Kabinet, sedang biaya konsumsi, penginapan di Indonesia dari Badan Diklat Pertanian dan YAMPI.

2. Melaksanakan permagangan petani Afrika di Indonesia

Hasil kunjungan tim yang terdiri dari 5 (lima) orang (Ketua dan 4 anggota Kelompok KTNA Nasional) yang didampingi oleh Ir. Salmon Padmanagara (Kepala Badan Diklat I) pada tahun 1988, pada 4 (empat) negara yakni Ethiopia, Madagaskar, Zambia dan Gambia, menyatakan bahwa bantuan sarana dan prasarana pertanian tersebut, memang

bermanfaat. Tetapi kegunaannya tidak berlanjut (kemanfaatan sesaat). Karenanya bantuan dirubah kepada peningkatan mutu SDM petani Afrika, melalui program permagangan di Indonesia.

Program magang tersebut terdiri dari 4 (empat) kegiatan yang satu sama lain tidak terpisahkan, yakni :

- a. Identifikasi kebutuhan magang dari negara asal pemangang
- b. Penyelenggaraan magang bagi petani Afrika/GNB di Indonesia
- c. Pengiriman tenaga teknis untuk memberikan bimbingan lanjutan ke negara-negara ex peserta magang di Indonesia yang terdiri dari petani, penyuluh pertanian/petugas lingkup pertanian (peneliti).
- d. Pengiriman tenaga ahli kenegara ex peserta untuk membantu negara yang bersangkutan dalam program intensifikasi pertaniannya.

Untuk menetapkan materi sesuai dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan magang, maka Departemen Pertanian bersama YAMPI telah mengirim Tim Identifikasi ("*training needs*") ke negara asal peserta magang. Pada periode 1993-1997, telah ditugaskan 5 (lima) Tim kepada 9 (sembilan) negara di Afrika. Tim tersebut terdiri dari Kelompok KTNA, Pejabat Badan Diklat Pertanian dan Badan Litbang Pertanian.

Selama kurun waktu 1990-1999, Departemen Pertanian bekerjasama dengan YAMPI dan FAO, telah melaksanakan program magang bagi petani Afrika/GNB sebanyak 19 angkatan. Peserta berjumlah 261 orang (177 = 67,82% laki-laki dan 84 = 32,18% perempuan) dari 21 negara, tiga negara diluar Afrika, yakni Papua New Guinea, Suriname dan Irak. Lamanya mereka magang di Indonesia antara 1 bulan, 4 bulan tiap angkatan. Jumlah peserta tiap

angkatan berkisar antara 10-20 orang. Peserta magang diharuskan membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang akan dilaksanakan, bila mereka telah kembali ke negara masing-masing.

3. Memperkenalkan P4S Kepada Petani Afrika

Kegiatan magang sebagai salah satu metoda penyuluhan pertanian partisipatif yang merupakan kegiatan belajar mengajar diantara sesama petani, telah menunjukkan hasil yang baik dan manfaat timbal-balik, baik bagi petani pemegang maupun petani pengajar. Dalam hal pemegang petani Afrika, petani pengajarnya adalah induk semangnya. Program pelatihan magang oleh dan untuk petani dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk dari yang sangat longgar sampai kepada yang sangat terstruktur. Pada pelatihan magang terstruktur, hubungan belajar antara pemegang dan induk semang/pengajar diatur secara cermat.

Rencana permagangan yang diantaranya berisi kurikulum, jadwal dan materi yang akan dipelajari serta kewajiban-kewajiban pemagang dan induk semangnya selama proses permagangan berlangsung. Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan magang tersebut, para kontak-tani berupaya untuk lebih meningkatkan kegiatan mereka dengan mengembangkan proses belajar-mengajar yang lebih sistematis dan terstruktur.

Ada 3 (tiga) faktor yang mendorong pembangunan P4S di Afrika, yakni :

- 1) penghematan biaya permagangan. Biaya transport/tiket Internasional dari Afrika ke Indonesia mencapai 70-80% dari total pembiayaan permagangan;
- 2) mempermudah penentuan kebutuhan pelatihan sesuai agro-ecology setempat serta sosio-budaya lokal;
- 3) antisipasi menularnya penyakit HIV/AIDS dari Afrika ke Indonesia.

Tindak lanjut pembangunan P4S di Afrika, maka pada tahun 1997 di mulai pelatihan petani Afrika di "*The Agricultural and Rural Farmers-Training Center*

(ARF-TC) di Jenoi-Lower River Division-Gambia. Selanjutnya dalam bulan Agustus 1998, dimulai pula pelatihan petani Afrika di "*Farmers Agricultural and Rural Training Center* (FAR-TC) di Mkindo-Morogoro, Tanzania. P4S di Gambia diharapkan melatih petani dari negara-negara di Afrika Bagian Barat, sedang P4S di Tanzania melatih petani dari negara-negara di wilayah Afrika Bagian Timur. Diharapkan kedua TC tersebut mengamalkan ruh P4S Indonesia dengan meningkatkan keswadayaan petani Afrika secara bertahap.

Untuk meningkatkan pelatihan di P4S Afrika dan mengetahui pelaksanaan hasil permagangan mereka di Indonesia, maka dilakukan pengiriman Tenaga Teknis ke Afrika. Tim teknis tersebut terdiri dari 2-3 orang dari unsur Penyuluh Pertanian, Peneliti dan Kontak Tani. Mereka bertugas di Tanzania selama 3 bulan dan Gambia sekitar 3-8 bulan. Dari anggota Tim tersebut, harus ada seorang yang aktif bahasa Inggris, sehingga kegiatannya lancar dan

laporannya harus dibuat pula ke FAO-Roma. Tim ke Tanzania sebanyak 5 (lima) Tim, sedangkan ke Gambia sebanyak 6 (enam) Tim pada periode 1995-2003.

Peserta magang di Indonesia diwajibkan membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) pada akhir permagangan dan melaksanakannya setelah mereka kembali ke negaranya masing-masing. Karenanya dikirim Tenaga Teknis ke Afrika bertugas untuk bekerjasama dengan Petugas Penyuluh, aparat Pemerintah dan alumni peserta magang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Merencanakan dan melaksanakan Demfarm (2-3 HA) dan/atau Demonstrasi Area (DEMAREA) padi dan palawija pada lahan usahatani seluas 25-50 HA di Region Morogoro/Tanzania dan Region-Jenoi-Lower River Division/ Gambia.
- b. Merencanakan dan melaksanakan pelatihan dalam rangka mengajarkan teknologi baru/tepat guna di bidang produksi padi dan

palawija serta sistem usahatani bagi masyarakat pertanian di Tanzania dan Gambia.

- c. Membimbing para alumni peserta magang untuk menumbuhkan Kelompok Tani serta membimbing Kelompok Tani tersebut kearah terbentuknya pra Koperasi Tani.
- d. Mendorong tumbuhnya kegiatan permagangan/pelatihan oleh alumni peserta magang dengan alumni program Technical Cooperation Among Development Countries (TC DC/KTNB) dan aparat pemerintah setempat menuju terbentuknya Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

4. Dampak Bantuan YAMPI Kepada Petani Di Afrika

Pelaksanaan bantuan masyarakat pertanian Indonesia kepada petani di negara- negara Afrika; dilakukan bertingkat, yakni : 1) memberi bantuan sarana produksi dan alat-alat pertanian

dalam arti luas; 2) memberdayakan petani Afrika melalui program permagangan di Indonesia dan 3) mendirikan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

Ketiga kegiatan tersebut memberikan manfaat dan dampak positif sebagai berikut :

- a. Petani pemegang dari Afrika di Indonesia mendapat kesan, bahwa Indonesia-khususnya Jawa Barat-seolah-olah "negeri surga" karena keindahannya. Dengan turut sertanya isteri peserta magang, sehingga dapat melihat antara lain : pengolahan singkong menjadi keripik, kue getuk, dan pembuatan minyak kelapa. Mereka menganggap sebagai "teknologi tinggi". Peserta magang merasakan bahwa induk semangnya dapat dicontoh etos kerjanya, disiplin kerjanya. Mereka puas atas permagangannya di Indonesia, walaupun mereka mengalami kendala bahasa.

b. Petani induk semang merasa bangga dan percaya diri karena dipercaya sebagai pelatih bagi petani Afrika. Mereka menolong sesama petani-“*farmer teach farmer*”. Mereka merasa senang dan berterima kasih, karena usahataniya lebih baik dibandingkan dengan usahatani Afrika. Dampak yang diperoleh dari kerjasama ini antara lain ;

1). Produktivitas padi meningkat secara nyata. Hasil padi lokal hanya 1,5 ton/ha; tetapi padi unggul mencapai hasil 5-6 ton GKG/HA. Bahkan dengan cara Legowo, produksi mencapai 8-9,5 ton GKG/HA. (Demplot di Tanzania).

2). Koperasi wanita-tani di Sierra Leone, dengan proyek “*Cassava production and processing*”-sebagai *case-study* memberikan hasil yang sangat positif : - produksi dan mutu hasil singkong meningkat; hemat waktu/tenaga kerja karena mekanisasi; meningkatnya

pendapatan sehingga dapat membuat tabungan-kelompok (terhindar dari rentenir), memperkuat koperasi dan menambah lapangan kerja.

3). *Case-study* di Guinea dengan “*project in support of vegetable production by women*” menunjukkan kesuksesan yang hebat (“*Remarkable success*”). Proyek telah melatih 300 wanita tani penanam sayur-mayur, sehingga mereka memproduksi sesuai teknologi rekomendasi. Proyek tersebut memberi dampak perbaikan ketahanan pangan (*food security*) masyarakat lokal.

4). Penerapan teknologi pertanian bagi petani Tanzania, dengan metode “*Farmer Field School*” cukup memuaskan.

c. Kelembagaan petani diperkuat melalui terbentuknya “*Gambia YAMPI Farmer’s Association*” di Gambia dan penerapan metode “*Farmer Field School*” pada

penyuluhan di Tanzania. Pusat Pelatihan Petani dan Pedesaan Swadaya di Tanzania dan Gambia menjadi “*center of excellent*” untuk pemberdayaan petani di Afrika.

- d. Tenaga teknis/ahli yang ditugaskan di Tanzania dan Gambia memberikan hasil positif, bimbingannya kepada petani dan kemitraannya dengan penyuluh pertanian setempat. Tenaga teknis Indonesia dinilai lebih baik dari tenaga teknis negara lain, karena terjun langsung kesawah, dan tidak terbatas jam kerja kantor. Kontak Tani yang bertugas di Gambia-pada tahun 1995- Pak Abdurrahman sangat dikagumi oleh petani-penyuluh Afrika, karena berhasil menjinakkan kerbau untuk digunakan membajak disawah.
- e. Keberhasilan tersebut diatas memberi citra positif Indonesia bagi Pemerintah dan masyarakat pertanian Afrika. Saat Tim Kelompok KTNA Nasional didampingi Bapak

Ir. Salmon Padmanagara yang berkunjung kepada Negara-negara Ethiopia, Madagaskar, Zambia dan Gambia pada tahun 1988, mereka menyatakan, bahwa kami di Afrika berkiblat kenegara-Komunis-Uni Soviet Rusia-tetapi mereka tidak memberikan bantuan kepada petani Afrika. Indonesia bukan Negara komunis tetapi secara nyata petaninya langsung memberikan bantuan kepada petani Afrika. Tim tersebut diterima langsung oleh Presiden Gambia, Kenneth Kaunda. Beliau mengatakan : *"When I heard representative of Indonesia were coming, I was delighted and decided to meet them. It is a wonderful opportunity for a President to see farmers who decided to help other farmers. I was delighted that the donation was handed free of charge to our farmers. An Indonesian Farmers Revolving Fund will be established to remind us of their thoughtfulness."* Ini berarti "petani Indonesia telah melakukan

kegiatan diplomasi di Afrika”-kata Presiden Soeharto pada saat Pak Oyon Tahyan melaporkan hasil kunjungannya.

- f. Manfaat bantuan masyarakat pertanian Indonesia pada petani Afrika, hasil studi kasus FAO-dalam laporannya menyatakan *”With regard to Indonesia itself, politically this cooperation has increased its position in assisting other developing countries” (Lessons Learned From The Activities of the Indonesian Farmer’s Fund in Afrika, 1985-2003).*

Dampak positif bantuan masyarakat pertanian Indonesia pada petani Afrika, menyebabkan Kementerian Luar Negeri Indonesia merubah kebijakan diplomasinya menjadi kebijakan *“total-diplomacy”* dalam makna pelbagai sektor dan individu dapat berpartisipasi aktif meningkatkan citra Indonesia di forum internasional, termasuk sektor pertanian.

XI. PENUTUP

Esensi utama pembangunan nasional pada dasarnya adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusia yang sehat, mandiri beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum yang tinggi dan disiplin.

Untuk mewujudkan esensi tersebut, diperlukan sumber daya manusia berkualitas , profesional, berdayaguna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme”.

Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) merupakan lembaga kemasyarakatan yang mempunyai misi dan tujuan, untuk mensejahterakan anak bangsa melalui peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam usaha agribisnis. P4S dikelola

dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat melalui **gerakan pengembangan informasi teknologi, ekonomi, sosial dan penanaman nilai-nilai etos kerja** dibidang pertanian.

P4S menerapkan sistem pembelajaran yang lebih bersifat keterampilan teknis pertanian yang ditularkan ke petani lain dan sekitarnya berdasarkan pengalaman, keberhasilan dan keahlian pengelola/pengurusnya melalui proses pelatihan dengan pendekatan “belajar melalui bekerja “ atau permagangan.

Sasaran pembelajaran P4S lebih umum dengan latar belakang profesi petani atau masyarakat baik individual kelompok tani (Poktan) maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang berkeinginan untuk meningkatkan keterampilan dibidang pertanian. P4S dipimpin/diketuai oleh petani/kontak tani, tokoh tani ataupun pengusaha tani berhasil.

Keberadaan P4S dengan keunggulan masing-masing, mempunyai peluang untuk

mengembangkan agribisnis sesuai dengan karakteristik agroklimat dan potensi yang dimilikinya. Upaya pemberdayaan kelembagaan P4S, dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang pembentukannya, dan diarahkan untuk mencetak lebih banyak **kader-kader petani terdidik** guna mendorong tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan, agribisnis melalui proses pembelajaran antara lain pelatihan kewirausahaan yang berbasis moral etika, kepemimpinan dan penanaman nilai-nilai, keterampilan teknis, magang agribisnis, teknologi spesifik lokalita, inkubasi teknologi dan teknik agribisnis lainnya.

Pengembangan agribisnis pedesaan membutuhkan kelembagaan yang mandiri dan mampu berswadaya sekaligus sebagai titik simpul dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. P4S merupakan basis pemberdayaan dan pengembangan teknologi dan informasi pertanian yang dikemas dalam paket pembelajaran **dari petani, oleh petani dan untuk petani** melalui pendekatan pelatihan dan permagangan

keterampilan teknis berdasarkan situasi nyata di lapangan.

P4S dapat dikembangkan menjadi **model pemberdayaan agribisnis pedesaan** dalam upaya memperkuat program revitalisasi pertanian terutama dalam mempercepat transfer teknologi, akses informasi dan pasar, pemberdayaan sumber daya masyarakat, guna penciptaan lapangan kerja baru dan pengurangan pengangguran dan kemiskinan di pedesaan. Pengalaman menunjukkan, bahwa P4S yang berada dalam satu kawasan pengembangan usaha agribisnis, ternyata dapat menjadi pelopor pengembangan agribisnis di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bustang A.M, Dr. (2010). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelembagaan Lokal, Edisi Pertama, Center for Society Studies.
2. Departemen Pertanian (1994). Petunjuk Penyelenggaraan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Pertanian
3. Dyah Ratna Meta Novi (2009). Konsep Pendidikan Manusia Sempurna Al-Farabi, Republika 29 Desember 2009
4. H.M. Djuhiya (2010). Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya P4S di Indonesia
5. Erie Sudewo (2011). Character Building-Menuju Indonesia

a Lebih
Baik.

Republika Penerbit Jakarta

6. Margono Slamet, Prof.Dr. H.R (2001).
Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di
Era Otonomi Daerah. Disajikan dalam
Seminar PERHIPTANI
2001 di Tasikmalaya, 21 Oktober 2001
7. Mohammad Jafar Hafsah,Dr.Ir.(2009).
Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi
Daerah. PT Pustaka Sinar Harapan-Jakarta
8. Mutbib Abdul Wahab. Kuat dan Amanah.
Republika-19 Mei 2014 No. 130 Tahun
ke-22. Hikmah-hal 25.
9. Sajogyo et al. (1977). Memacu Perekonomian
Rakyat, Yogyakarta, Aditya Media
10. Salmon Padmanagara, Dr.Ir. (2004).
Penyuluhan Pertanian Alat Petani Untuk
Memperbaiki Sendiri Nasibnya.

- Pidato Ilmiah Pada Penerimaan Gelar Doktor Kehormatan (DR.HC) dari Universitas Padjadjaran Bandung, tanggal 22 Des 2004

11. Sedarmayanti,(2004). Good Governance/Keperintahan Yang Baik, Bandung, Mandar Maju
12. Slamet,M dan Sumarjo (2002). “Pemberdayaan Masyarakat” Dalam Membentuk Pola Perilaku Pembangunan, IPB Bogor.
13. Sjamsoe’oed Sadjad, Prof.Dr.Ir (2001). Agribisnis Yang Membumi Kisah Sukses Bob Sadino. PT Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta
14. Sjamsoe’oed Sadjad, Prof.Dr.Ir (2007). Kampanye Memberagamkan Pangan Dalam Konteks Negeri Agraris Indonesia-IPB Press

15. Sumodiningrat G. (1996). Pemberdayaa Masyarakat. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
16. Syamsuddin Abbas, Ir. (1995). 90 Tahun Penyuluhan Pertanian Indonesia Departemen Pertanian-Sekretariat Badan Pengendali Bimas
17. Steers, Richard M. (1991). Motivation and Leadership at Work, The Mcgraw-Hill Company, San Fransisco, USA.
18. Toto Mardikanto, Dr.Ir.MS (2003). Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan dalam : Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan Pertanian : - hal 188 Didedikasikan Kepada Prof.Dr.HR Margono Slamet .
- Penyunting : Ida Yustina, Adjat Surdradjat,
IRB Press
19. YAMPI (2011). 17 Tahun Yayasan Amal Masyarakat

Pertanian
Indonesi
a
(YAMPI)

20.Zaky Al Hamzah (2014). Pertumbuhan Ekonomi
Vs
Pertumb
uhan
Mental.

Republika – 6 Mei 2014 – No. 119-Tahun ke-
22, hal-9-
Sudut
Pandang



Pembangunan merupakan proses perubahan multi dimensi yang mencakup perubahan tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya kearah yang lebih baik. Proses pembangunan itu sendiri dapat dipandang sebagai upaya pembebasan manusia dari segala bentuk tekanan dan ketidak berdayaan hidup, melalui peningkatan kapasitas dan kapabilitas manusia dengan mendayagunakan seluruh potensi dan sumberdaya yang terbatas, untuk membuat pilihan masa depan yang lebih baik tanpa merusak lingkungan.

Upaya menggerakkan perubahan kearah yang lebih baik, membutuhkan proses pembelajaran melalui pendekatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian secara terencana dan terstruktur guna mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks gerakan perubahan ini, dilingkungan masyarakat perdesaan dibutuhkan suatu pranata sosial berupa kelembagaan sosial lokal masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Keberadaan kelembagaan ini, diharapkan dapat berperan aktif mendorong proses perubahan perilaku masyarakat, menjadi masyarakat pembangunan yang bertumpu pada keswadayaan dan kemandirian petani.

Peningkatan kualitas SDM petani , merupakan tantangan dan masalah pelik yang dihadapi oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, mengingat kurang lebih 75 persen petani memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar kebawah. Kondisi seperti ini menyulitkan baik bagi pengambil kebijakan maupun petugas lapangan dalam melakukan akselerasi pengetahuan dan keterampilan serta adopsi inovasi secara cepat dan tepat.

Tumbuh kembangnya lembaga pelatihan swadaya yang populis dengan nama Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya atau P4S dalam dua dasawarsa terakhir ini, memberi semangat dan harapan baru dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani di perdesaan melalui pendekatan petani "belajar melalui bekerja" yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan permagangan petani. Proses pembelajaran dengan pendekatan seperti ini dianggap sangat efektif untuk mempercepat arus penyerapan informasi, pengetahuan dan ketrampilan serta penerapan teknologi pertaniann karena mekanisme pembelajarannya langsung dilapangan dengan prinsip kerja yaitu melihat, memahami, mengerjakan dan mengevaluasi sendiri kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Gagasan penyusunan buku "Peran P4S Dalam Mencerdaskan Petani" di landasi dengan peran strategis keberadaan P4S dalam pengarusutamaan IPTEK dalam usaha pemberdayaan petani. Oleh karena itu, harapan kita bersama, dengan tersusunnya buku ini dapat memberi inspirasi bagi para pembacanya, terutama para pembaca yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan petani, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan P4S dalam pembangunan pertanian.



Sekretariat :

Jl. Tawes No. 2 Komplek AUP, Pasar Minggu - Jakarta Selatan
Telp./Fax. (021) 7824057